

SKRIPSI

STUDI PERILAKU ORANG TUA TENTANG FUNGSI
BERMAIN TERHADAP TINGKAT PERKEMBANGAN
MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA PRASEKOLAH

PENELITIAN *CASE STUDY*

DI TK DHARMAWANITA KEBONSARI LUMAJANG

**Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)
Pada Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga**



Oleh :

VIKA SURYA ANGGRAENI

NIM : 010310648 B

**PROGRAM STUDI SI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS AIRLANGGA**

SURABAYA

2007

SURAT PERNYATAAN

Saya bersumpah bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah dikumpulkan oleh orang lain untuk memperoleh gelar dari berbagai jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi manapun

Surabaya, 26 Juli 2007

Yang Menyatakan



Vika Surya Anggraeni

010310648 B


LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI

TANGGAL 26 JULI 2007

Oleh :

Pembimbing I



Siti Pariani, dr.,MS.,MSc.,PhD
NIP : 130 352 939

Pembimbing II



Yuni Sufyanti Arief, S.Kp.M.Kes
NIP : 132 295 670

Mengetahui

a.n Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan

Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya

Wakil Ketua II



Dr. Nursalam, M. Nurs(Honours)
NIP : 140 238 226

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan tim penguji sidang skripsi pada
Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran
Universitas Airlangga Surabaya

Tanggal 8 Agustus 2007

PANITIA PENGUJI

Ketua : Siti Pariani, dr.,MS.,MSc.,PhD

(.....)

Anggota : 1. Yuni Sufyanti Arief, S.Kp,M.Kes

(.....)

2. Ni Ketut Alit Armini, S.Kp

(.....)

Mengetahui

a.n Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan

Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya

Wakil Ketua II



Dr. Nursalam, M. Nurs (Honours)

NIP : 140 238 226

Manusia tak akan pernah mampu menjumlah
setiap rahmat dan karunia
yang ALLAH berikan
Karena sesungguhnya dalam setiap cobaan
dan derita pun, rahmat dan karunia ALLAH
itu senantiasa ada...

**“Maka nikmat Tuhanmu yang mana lagi
yang kamu dustakan?”
(Ar-Rahman:55)**

*Hanya saja...
Kadang kala hidup tak seperti yang kita rencanakan
Tapi apapun yang terjadi,
jangan pernah berputus asa dari rahmat-NYA*

*Skripsi ini kusembahkan untuk dua orang tercinta:
Ayahanda Niksam & Ibunda Siti Asmini*

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Studi Perilaku Orang Tua tentang Fungsi Bermain terhadap Tingkat Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Prasekolah”** ini. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana keperawatan (S.Kep) pada Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga.

Bersamaan ini perkenankanlah penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang mendalam kepada :

1. Prof. Dr. H. Muhammad Amin, dr.,Sp.P.(K), selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada kami untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Studi S1 Ilmu Keperawatan.
2. Prof. H. Eddy Soewandoyo, dr.,Sp.PD.,KTI, selaku ketua Program Studi S1 Ilmu Keperawatan yang telah memberikan kesempatan dan dorongan kepada kami untuk menyelesaikan program studi S1 Ilmu Keperawatan.
3. Dr. Nursalam, M. Nurs(Honours), selaku wakil Ketua II Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga.
4. Siti Pariani, dr.,MS.,MSc.,PhD, selaku pembimbing I sekaligus penguji yang telah bersedia memberikan saran, motivasi dan bimbingan kepada penulis.
5. Yuni Sufyanti Arief, S.Kp,M.Kes, selaku pembimbing II sekaligus penguji yang telah bersedia memberikan saran, motivasi dan bimbingan kepada penulis.
6. Ni Ketut Alit Armini, S.Kp, selaku penguji yang telah bersedia memberikan saran, motivasi dan bimbingan kepada penulis.
7. Timbul, S.Pd, selaku Kepala Sekolah TK Dharma Wanita Kebonsari beserta semua Guru TK Dharma Wanita Kebonsari yang telah memberikan ijin dan menyediakan fasilitas penelitian di tempat tersebut.

8. Kedua orangtuaku, Ayahanda Niksam dan Ibunda Siti Asmini atas curahan cinta, kasih sayang, dukungan, do'a yang tidak pernah putus menemani setiap langkah penulis, makasih ya Yah...Bu...
9. Adik-adikku, Vicky Laily Qonita dan Nabila Salasia Syamsa, dua cinta yang selama ini banyak memberikan canda, tawa dan warna bagi hari-hari penulis.
10. Segenap dosen PSIK, Teman-teman kosku, Teman-temanku di angkatan A3, Staf Perpustakaan PSIK, Perpustakaan RSUD Dr. Sutomo dan Perpustakaan FK UNAIR serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas skripsi ini.
11. Seluruh responden di TK Dharma Wanita Desa Kebonsari Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang yang telah memberikan bantuan dan informasi selama proses penelitian.

Semoga Allah SWT memberikan ridho bagi semua pihak yang telah memberikan kesempatan, dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kami menyadari bahwa skripsi ini kiranya jauh dari kesempurnaan, namun besar harapan kami skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya profesi keperawatan

Surabaya, 26 Juli 2007

Penulis

ABSTRACT

STUDY OF PARENT'S BEHAVIOUR ON THE FUNCTION OF PLAYING RELATED WITH THE FINE MOTOR ADAPTIVE OF PRESCHOOL CHILDREN

Case Study at Dharma Wanita Kindegarden School Kebonsari
District Yosowilangun Subprovince Lumajang
Province Jawa Timur

By : Vika Surya Anggraeni

Fine motor adaptive is one of the child development perimeter. Parent's behaviour have a role on their child's fine motor adaptive. The study was to analyse knowledge, attitude and psikomotor of preschool children's parents with fine motor adaptive with good, medium and low level.

Design used in this research was a case study. The population were childrens of A group of Dharma Wanita Kindegarden School Kebonsari and their parents. The sample were 15 children and their parents. The data were collected by an observation and structured questionnaire. Data then analyzed using content analysis.

Result showed that on children with a good fine motor adaptive was gotten 4 parents with good knowledge, 1 parent with medium knowledge, 2 parents with good attitude, 3 parents with medium attitude, 4 parents with good psikomotor and 1 parent with good psikomotor. On children with medium fine motor adaptive was gotten 2 parents with good knowledge, 3 paretns with medium knowledge, 5 parents with medium attitude, 4 parents with good psikomotor and 1 parent with good psikomotor. On children with low fine motor adaptive was gotten 5 parents with low knowledge, 1 parent with medium attitude, 4 parents with low attitude, 2 parents with medium psikomotor and 3 paretns with low psikomotor.

The parent's acknowledge could stimulate their role to develop the fine motor adaptive o their children. Further studies are needed to develop. The educational games in order to stimulate fine motor adaptive.

Keywords : *fine motor adaptive, the function of playing, parent's behaviour, preschool children*

DAFTAR ISI

Halaman Judul dan Prasyarat Gelar.....	i
Lembar Pernyataan	ii
Lembar Pengesahan	iii
Lembar Penetapan Panitia Penguji Skripsi.....	iv
Motto.....	v
Ucapan Terima Kasih	vi
Abstract.....	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii
Daftar Lampiran.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.3.1 Tujuan umum.....	4
1.3.2 Tujuan khusus.....	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat teoritis.....	5
1.4.2 Manfaat praktis	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Konsep Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Prasekolah.....	6
2.1.1 Pengertian pertumbuhan dan perkembangan.....	6
2.1.2 Pengertian anak usia prasekolah.....	7
2.1.3 Faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah	8
2.1.4 Teori-teori perkembangan anak usia prasekolah.....	10
2.2 Tahap-Tahap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Prasekolah.....	13
2.3 Konsep Bermain.....	14
2.3.1 Pengertian bermain	14
2.3.2 Fungsi bermain bagi anak	17
2.3.3 Prinsip-prinsip bermain pada anak.....	21
2.3.4 Pengaruh bermain bagi perkembangan anak	23
2.3.5 Faktor yang mempengaruhi permainan anak.....	25
2.3.6 Klasifikasi bermain.....	27
2.3.7 Permainan pada anak usia prasekolah.....	30
2.4 Konsep Perilaku.....	30
2.4.1 Batasan perilaku.....	30
2.4.2 Domain perilaku kesehatan.....	31
2.4.3 Pengukuran perilaku	34
2.4.4 Bentuk-bentuk perubahan perilaku.....	34
2.4.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku	35

BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL	37
3.1 Kerangka Konseptual.....	37
BAB 4 METODE PENELITIAN.....	39
4.1 Desain Penelitian	39
4.2 Kerangka Penelitian.....	40
4.3 Desain Sampling.....	41
4.3.1 Populasi.....	41
4.3.2 Sampel.....	41
4.3.3 Sampling.....	41
4.4 Identifikasi Variabel.....	42
4.4.1 Variabel independen	42
4.4.2 Variabel dependen	42
4.5 Definisi Operasional	43
4.6 Pengumpulan Data dan Analisis Data.....	47
4.6.1 Instrumen penelitian	47
4.6.2 Lokasi dan waktu penelitian.....	47
4.6.3 Prosedur pengambilan data.....	47
4.6.4 Analisis data	48
4.7 Etik Penelitian.....	49
4.7.1 Informed consent	50
4.7.2 Anonimity	50
4.7.3 Confidentiality (Kerahasiaan).....	50
4.8. Keterbatasan.....	50
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	53
5.1 Hasil	53
5.1.1 Gambaran umum lokasi penelitian	53
5.1.2 Data umum.....	54
5.1.3 Data khusus.....	57
5.2 Pembahasan.....	69
BAB 6 SIMPULAN DAN SARAN.....	82
6.1 Simpulan	82
6.2 Saran	84
Daftar Pustaka.....	85
Lampiran.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Definisi operasional	44
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	: Kerangka Konseptual Studi Perilaku Orang Tua Tentang Fungsi Bermain Terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Prasekolah	37
Gambar 4.1	: Kerangka Penelitian Studi Perilaku Orang Tua Tentang Fungsi Bermain Terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Prasekolah	40
Gambar 5.1	: Distribusi Responden Penelitian (Anak) Berdasar Jenis Kelamin di TK Dharma Wanita Kebonsari, 19 Juni sampai 13 Juli 2007.....	54
Gambar 5.2	: Distribusi Responden Penelitian (Anak) Berdasar Status dalam Keluarga di TK Dharma Wanita Kebonsari, 19 Juni sampai 13 Juli 2007	55
Gambar 5.3	: Distribusi Responden Penelitian (Orang Tua) Berdasar Umur, 19 Juni sampai 13 Juli 2007	55
Gambar 5.4	: Distribusi Responden Penelitian (Orang Tua) Berdasar Tingkat Pendidikan, 19 Juni sampai 13 Juli 2007	56
Gambar 5.5	: Distribusi Responden Penelitian (Orang Tua) Berdasar Pekerjaan, 19 Juni sampai 13 Juli 2007.....	56
Gambar 5.6	: Distribusi Responden Penelitian (Orang Tua) Berdasar Jumlah Anak, 19 Juni sampai 13 Juli 2007	57
Gambar 5.7	: Distribusi Responden Penelitian (orang tua) dari Anak Usia Prasekolah dengan Tingkat Perkembangan Motorik Halus Baik berdasar tingkat pengetahuan tentang fungsi bermain terhadap tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah, 19 Juni sampai 13 Juli 2007.....	57
Gambar 5.8	: Distribusi Responden Penelitian (orang tua) dari Anak Usia Prasekolah dengan Tingkat Perkembangan Motorik Halus Sedang berdasar tingkat pengetahuan tentang fungsi bermain terhadap tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah, 19 Juni sampai 13 Juli 2007.....	59
Gambar 5.9	: Distribusi Responden Penelitian (orang tua) dari Anak Usia Prasekolah dengan Tingkat Perkembangan Motorik Halus baik berdasar tingkat sikap tentang fungsi bermain terhadap tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah, 19 Juni sampai 13 Juli 2007	61

- Gambar 5.10 : Distribusi Responden Penelitian (orang tua) dari Anak Usia Prasekolah dengan Tingkat Perkembangan Motorik Halus kurang berdasar tingkat sikap tentang fungsi bermain terhadap tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah, 19 Juni sampai 13 Juli 2007..... 64
- Gambar 5.11 : Distribusi Responden Penelitian (orang tua) dari Anak Usia Prasekolah dengan Tingkat Perkembangan Motorik Halus baik berdasar tingkat tindakan tentang fungsi bermain terhadap tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah, 19 Juni sampai 13 Juli 2007..... 65
- Gambar 5.12 : Distribusi Responden Penelitian (orang tua) dari Anak Usia Prasekolah dengan Tingkat Perkembangan Motorik Halus sedang berdasar tingkat tindakan tentang fungsi bermain terhadap tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah, 19 Juni sampai 13 Juli 2007..... 66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat ijin penelitian.....	87
Lampiran 2 : Surat balasan dari instansi tempat penelitian.....	88
Lampiran 3 : Lembar permohonan menjadi responden.....	89
Lampiran 4 : Lembar persetujuan menjadi responden	90
Lampiran 5 : Lembar kuesioner data demografi orang tua	91
Lampiran 6 : Lembar kuesioner data demografi anak usia prasekolah	93
Lampiran 7 : Lembar kuesioner data pengetahuan.....	94
Lampiran 8 : Lembar wawancara terstruktur tentang pengetahuan	95
Lampiran 9 : Lembar kuesioner data sikap	97
Lampiran 10: Lembar wawancara terstruktur tentang sikap	98
Lampiran 11: Lembar kuesioner data tindakan	100
Lampiran 12: Lembar wawancara terstruktur tentang tindakan.....	101
Lampiran 13: Lembar observasi tindakan ibu saat anak bermain	102
Lampiran 14: Lembar observasi perkembangan motorik halus untuk anak usia 5 tahun	103
Lampiran 15: Tabulasi data umum	104
Lampiran 16: Tabulasi data khusus responden penelitian anak.....	108
Lampiran 17: Tabulasi data khusus responden penelitian orang tua	109
Lampiran 18: Kutipan hasil wawancara	115

BAB 1

PENDAHULUAN

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada banyak negara berkembang, anak-anak mencakup lebih dari 50% populasi. Banyak dokter umum yang mendapati bahwa 30% dari layanan konsultasi yang mereka berikan adalah bagi anak-anak, khususnya anak-anak usia prasekolah (Roy & Simon, 2003). Anak memiliki suatu ciri yang khas yaitu selalu tumbuh dan berkembang. Perkembangan motorik halus pada anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi hereditas dan temperamen. Faktor eksternal diantaranya keluarga, kelompok teman sebaya, pengalaman hidup, kesehatan lingkungan, kesehatan prenatal, nutrisi, istirahat, tidur, olahraga, status kesehatan dan lingkungan tempat tinggal (Perry & Potter, 2005). Tahapan yang terpenting dalam proses tumbuh kembang anak adalah pada masa 3 tahun pertama, karena pada masa ini tumbuh kembang berlangsung dengan pesat dan menentukan masa depan anak. Berbagai masalah perkembangan dapat muncul pada masa ini, salah satunya adalah gangguan pada perkembangan motoriknya (Moersintowarti, dkk). Berdasarkan pengamatan awal peneliti di TK Dharma Wanita Kebonsari, terdapat anak usia 5 tahun yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus sebanyak 9 anak dan tidak terdapat anak yang mengalami gangguan perkembangan motorik kasar, perkembangan kognitif dan perkembangan sosial. Oleh karena itu penelitian ini lebih memfokuskan pada tingkat perkembangan motorik halus. Perkembangan motorik yang lambat ini dapat disebabkan oleh kurangnya stimulasi bermain sehingga

anak hanya memperoleh sedikit kesempatan untuk belajar. Suherman (2000) mendefinisikan bermain sebagai suatu tindakan atau kesibukan suka rela yang dilakukan dalam batas-batas tempat dan waktu, berdasarkan aturan-aturan yang mengikat tetapi diakui secara suka rela dengan tujuan yang ada dalam dirinya sendiri, disertai dengan perasaan senang dan tegang serta dengan pengertian bahwa bermain merupakan suatu yang lain dari kehidupan biasa. Disinilah perlunya peran orang tua untuk memberikan kebebasan bermain bagi anak-anaknya. Perilaku orang tua sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor predisposisi (terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, dll), faktor pendukung (terwujud dalam fasilitas) dan faktor pendorong (terwujud dalam sikap dan perilaku diri petugas kesehatan atau petugas lain yang menjadi pendorong bagi orang tua). Namun dewasa ini tidak jarang orang tua yang beranggapan bermain pada anak hanyalah membuang-buang waktu, tidak ada gunanya, hanya membuat anak malas. Orang tua saat ini lebih cenderung menyuruh anak-anaknya untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dianggap lebih berguna, misalnya mengikuti les-les tambahan (www.ummigroup.com). Hal tersebut bertentangan dengan pandangan yang mengatakan bahwa dengan bermain anak memenuhi kepuasan fisik, emosi, sosial dan perkembangan mental sehingga anak dapat mengekspresikan perasaannya, baik itu perasaan kekuatan, kesepian, fantasi maupun menunjukkan kreatifitasnya (Suherman, 2000). Namun sampai saat ini perilaku orang tua tentang fungsi bermain terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah sampai saat ini masih belum jelas.

Dari data yang didapat dari Poli Tumbuh Kembang Anak RSUD Sutomo, selama tahun 2005 terdapat 687 kunjungan dengan jumlah anak yang

didiagnosa mengalami gangguan pada perkembangan motoriknya sebanyak 133 anak, sedangkan pada tahun 2006 terdapat 688 kunjungan dengan jumlah anak yang didiagnosa mengalami gangguan perkembangan motorik halusnya mencapai 79 anak. Peran orang tua dalam memfasilitasi anak untuk bermain juga sangat penting. Trie (2003), mengemukakan bahwa pengetahuan ibu tentang stimulasi bagi perkembangan anak masih sangat kurang. Hanya sekitar 1,3% dari responden penelitiannya yang mempunyai pengetahuan tinggi tentang stimulasi, 34,4% berpengetahuan sedang dan 64,3% berpengetahuan rendah tentang stimulasi.

Sebuah penelitian pada tahun 2002 yang dilakukan oleh seorang ahli psikologi, dinyatakan bahwa anak-anak yang pada usia prasekolah kurang mendapatkan kesempatan bermain, pada saat masuk SD anak tersebut tidak memiliki keunggulan akademis jangka pendek apalagi jangka panjang. Bahkan anak-anak yang kurang mendapat kesempatan bermain tersebut cenderung kurang kreatif dan terlihat lebih gelisah dibanding anak-anak yang mendapat banyak kesempatan bermain (www.groupgoogle.co.id). Soetjiningsih (1995) berpendapat bahwa apabila pada salah satu fase perkembangan seorang anak mengalami keterlambatan, maka pada fase perkembangan berikutnya anak tersebut juga akan mengalami keterlambatan. Mengingat perkembangan motorik halus pada anak sangat penting untuk tahap perkembangan selanjutnya, maka peran aktivitas bermain sangatlah dibutuhkan untuk menstimulasi perkembangan motorik halusnya. Apabila anak tidak atau jarang mendapatkan stimulasi, maka dampak yang terjadi anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus berikutnya.

Dalam upaya menunjang perkembangan motorik halus pada anak, sangat penting untuk melibatkan anak usia 3-5 dalam suatu lembaga pendidikan

formal seperti TK. TK akan membantu meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak dengan memberikan stimulasi berupa permainan sehingga anak mempunyai cukup banyak kesempatan untuk berlatih agar kemampuan motorik halusnya dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Selain itu hendaknya orang tua juga memberi kebebasan bermain bagi anak agar kesempatan bermain bagi anak menjadi semakin luas.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Kebonsari ?
2. Bagaimanakah pengetahuan orang tua tentang fungsi bermain terhadap tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah ?
3. Bagaimanakah sikap orang tua tentang fungsi bermain terhadap tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah ?
4. Bagaimanakah tindakan orang tua tentang fungsi bermain terhadap tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis perilaku orang tua tentang fungsi bermain terhadap tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Kebonsari

2. Mengidentifikasi pengetahuan orang tua tentang fungsi bermain terhadap tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah
3. Mengidentifikasi sikap orang tua tentang fungsi bermain terhadap tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah
4. Mengidentifikasi tindakan orang tua tentang fungsi bermain terhadap tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Memberikan bahan masukan dalam upaya membina dan mengembangkan kemampuan perawat dan keluarga dalam meningkatkan pengetahuan di bidang keperawatan khususnya keperawatan anak.
2. Sebagai wacana untuk penelitian selanjutnya di bidang keperawatan khususnya yang berkaitan dengan upaya peningkatan stimulasi untuk menunjang perkembangan motorik halus pada anak.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Meningkatkan pemahaman perawat mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan orang tua tentang fungsi bermain terhadap perkembangan motorik halus pada anak prasekolah.
2. Sebagai suatu acuan bagi orang tua dalam memberikan stimulasi bagi tumbuh kembang anak-anaknya.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti akan menyajikan mengenai konsep pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia prasekolah, tahap-tahap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah, konsep bermain dan konsep perilaku.

2.1 Konsep Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Prasekolah

2.1.1 Pengertian pertumbuhan dan perkembangan

Pertumbuhan (*growth*) berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu, yang bisa diukur dengan ukuran berat (*gram, pound, kilogram*), ukuran panjang (*cm, meter*), umur tulang dan keseimbangan metabolik (*retensi kalsium dan nitrogen tubuh*) (Soetjiningsih, 1995). Perkembangan didefinisikan sebagai bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang lebih teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih, 1995).

Pertumbuhan fisik merupakan hal yang kuantitatif atau dapat diukur, aspek peningkatan ukuran fisik individu sebagai hasil peningkatan jumlah sel. Perkembangan adalah aspek progresif adaptasi terhadap lingkungan yang bersifat kualitatif (Perry & Potter, 2005).

Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif, yaitu peningkatan ukuran dan struktur. Anak menjadi lebih besar secara fisik, ukuran dan struktur

organ dalam dan otak juga meningkat. Dengan adanya pertumbuhan otak, anak mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk belajar, mengingat dan berpikir. Anak mengalami pertumbuhan baik secara fisik maupun mental. Perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif. Perkembangan didefinisikan sebagai deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren.

Soetjingsih (1995) menyebutkan bahwa Frankenburg *et al.* (1981) melalui *Denver Developmental Screening Test* (DDST) mengemukakan 4 parameter perkembangan yang dipakai dalam menilai perkembangan anak balita yaitu :

1. *Personal social* (kepribadian/tingkah laku sosial).
2. *Fine motor adaptive* (gerakan motorik halus)
3. *Language* (bahasa)
4. *Gross motor* (perkembangan motorik kasar)

2.1.2 Pengertian anak usia prasekolah

Masa prasekolah (usia 2-6 tahun), terbagi atas :

- 1) prasekolah awal (masa balita) : mulai 2-3 tahun
- 2) prasekolah akhir : mulai 4-6 tahun

Masa prasekolah akhir (4-6 tahun)

Pada masa ini pertumbuhan gigi susu sudah lengkap. Anak kelihatan lebih langsing. Pertumbuhan fisik juga relatif lebih pelan, sudah dapat naik turun tangga sendiri, demikian halnya dengan berdiri dengan satu kaki secara bergantian atau melompat. Anak mulai berkembang super egonya (suara hati), yaitu merasa bersalah bila ada tindakan yang keliru (Soetjningsih, 2002).

Usia 5 tahun, anak sudah mampu mengikat tali sepatu, menggunakan gunting dan pensil dengan sangat baik, menyalin bentuk segitiga, menulis beberapa huruf, menggambar orang dengan bagian-bagian tubuhnya, mencetak beberapa angka dan menulis nama depan.

Anak menyempurnakan penguasaan terhadap tubuh mereka dan merasa cemas menunggu awal pendidikan formal. Banyak orang menyadari hal ini merupakan masa yang paling menarik untuk orang tua karena anak-anak sudah mempunyai konsep diri yang positif, dapat secara akurat membagi pemikiran mereka, dan dapat lebih secara efektif berinteraksi dan berkomunikasi. Perkembangan fisik masih terus berlangsung menjadi lambat, dimana perkembangan kognitif dan psikososial menjadi cepat (Potter, 2005).

2.1.3 Faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah

1. Faktor biologis

1) Hereditas

Genetik menetapkan pembawaan jenis kelamin, ras, rambut dan warna mata, pertumbuhan fisik, sikap tubuh dan untuk beberapa keunikan psikologis yang lebih mendalam.

2) Kesehatan prenatal

Faktor pra konsepsi dan paska konsepsi mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan dari fetal.

3) Nutrisi

Pertumbuhan dipengaruhi oleh faktor makanan. Nutrisi yang adekuat mempengaruhi apa dan bagaimana kebutuhan fisiologis, maupun

kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya dipenuhi.

4) Istirahat, tidur dan olahraga

Keseimbangan antara istirahat atau tidur dengan olahraga merupakan hal yang penting untuk memudahkan tubuh. Gangguan yang menghambat pertumbuhan, sedangkan keseimbangan mendorong kesehatan fisiologis dan psikologis.

5) Status kesehatan

Sakit atau luka berpotensi mengganggu pertumbuhan dan perkembangan. Sakit atau cedera yang berkepanjangan bisa menyebabkan ketidakmampuan untuk mengatasi dan menjawab kebutuhan dan tugas perkembangan.

2. Psikologis

1) Temperamen

Temperamen ditandai dengan alam perasaan psikologis dimana anak dilahirkan dan termasuk tipe perilaku mudah, lambat sampai hangat, dan sulit. Hal tersebut mempengaruhi interaksi antara individu dan lingkungan

2) Pengalaman hidup

Pengalaman hidup dan proses pembelajaran membiarkan individu berkembang dengan mengaplikasikan apa yang telah dipelajari pada kebutuhan yang perlu dipelajari.

3. Sosial

1) Keluarga

Keluarga memberi pengaruh melalui nilai, kepercayaan, adat istiadat dan pola spesifik dari interaksi dan komunikasi

2) Kelompok teman sebaya

Kelompok teman sebaya memberi pelajaran lingkungan yang baru dan berbeda, memberi pola dan struktur yang berbeda dalam hal interaksi dan komunikasi, memerlukan gaya perilaku yang berbeda.

4. Kultural

1) Lingkungan tempat tinggal

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan meliputi musim, iklim, kehidupan sehari-hari dan status sosial ekonomi.

2.1.4 Teori-teori perkembangan anak usia prasekolah

(1) Perkembangan Kognitif (Piaget)

Perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah menurut Piaget masuk dalam tahap pra operasional, yaitu sebagai berikut :

Tahap praoperasional (umur 2-7 tahun)

Tahap ini perkembangan kemampuan anak belum mampu mengoperasionalkan apa yang dipikirkan melalui tindakan dalam pikiran anak. Perkembangan anak masih bersifat egosentrik, seperti dalam penelitian Piaget anak selalu menunjukkan egosentrik seperti anak akan memilih sesuatu atau ukuran yang besar walaupun isi sedikit. Masa ini sifat pikiran bersifat transduktif menganggap semuanya sama, seperti seorang pria dikeluarga ayah, maka semua pria adalah ayah. Pikiran yang kedua adalah pikiran animisme selalu memperhatikan adanya benda mati, seperti apabila anak terbentur benda mati maka anak akan memukulnya kearah benda tersebut (Hidayat, 2005). Anak mengembangkan sistem perwakilan dan menggunakan simbol seperti kata untuk mewakili manusia, tempat dan benda. Konsep praoperasional

dibatasi oleh kemampuan berfokus hanya pada satu aspek pada satu waktu, dan pemikiran sering terlihat tidak logis karena alasan anak dari satu hal yang spesifik ke yang lain (misalnya mobil menabrak anjing karena laki-laki marah pada anjing tersebut) (Potter, 2005).

(2) Perkembangan psikoseksual anak (Freud)

Perkembangan psikoseksual anak pertama kali dikemukakan oleh Sigmund Freud yang merupakan proses dalam perkembangan anak dengan penambahan pematangan fungsi struktur serta kejiwaan yang dapat menimbulkan dorongan untuk mencari rangsangan dan kesenangan secara umum untuk menjadikan diri anak menjadi orang dewasa. Dalam perkembangan psikoseksual anak prasekolah masuk dalam tahap oedipal / phalik, yaitu sebagai berikut :

Tahap oedipal / phalik (umur 3-5 tahun)

Pada tahap ini kepuasan anak terletak pada rangsangan autoerotik yaitu meraba-raba, merasakan kenikmatan dari beberapa daerah erogennya, suka pada lain jenis (Hidayat, 2005). Anak mulai mengenal perbedaan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Anak juga akan mengidentifikasi figur atau perilaku orang tua sehingga mempunyai kecenderungan untuk meniru tingkah laku orang dewasa sekitarnya (Seotjningsih, 2002).

Manipulasi genitalia menghasilkan sensasi yang bisa menyenangkan. Masturbasi dimulai dari keingintahuan seksual menjadi terbukti. Sesuatu yang timbul dari kompleks Oedipus dan Elektra untuk laki-laki dan perempuan secara berturut-turut terjadi. Lancang, malu dan takut mungkin merupakan ekspresi dari tahap ini (Potter, 2005).

(3) Perkembangan psikososial anak (Erickson)

Merupakan perkembangan anak yang ditinjau dari psikososial, perkembangan ini dikemukakan oleh Erikson bahwa anak dalam perkembangannya selalu dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya dan untuk mencapai kematangan kepribadian anak. Perkembangan psikososial anak prasekolah masuk dalam tahap inisiatif vs rasa bersalah, yaitu sebagai berikut :

Tahap inisiatif vs rasa bersalah (umur 4-6 tahun)

Tahap perkembangan ini anak akan memulai inisiatif dalam belajar mencari pengalaman baru secara aktif dalam melakukan aktifitasnya, dan apabila pada tahap ini anak dilarang atau dicegah maka akan tumbuh perasaan bersalah pada diri anak (Hidayat, 2005)

Anak mengembangkan inisiatif pada saat merencanakan dan mencoba hal-hal baru. Perilaku anak ditandai sebagai suatu yang kuat, imajinatif dan intrusif. Terjadi perkembangan perasaan bersalah dan identifikasi dengan orang tua yang sama jenis kelamin. Pembatasan dari orang tua bisa mencegah anak dari perkembangan inisiatif (Potter, 2005)

(4) Perkembangan psikomoral anak (Kohlberg)

Perkembangan psikomoral anak ini dikemukakan dalam memandang tumbuh kembang anak yang ditinjau segi moralitas anak dalam menghadapi kehidupan. Tahapan psikomoral anak prasekolah menurut Kohlberg masuk dalam tingkat Premoral, yaitu sebagai berikut :

Tingkat Premoral (lahir-9 tahun)

Terdapat sedikit kewaspadaan mengenai apa yang dimaksud dengan perilaku moral yang bisa diterima secara sosial. Kontrol didapatkan dari luar.

Peraturan dari orang lain diikuti untuk menghindari hukuman. Anak menyesuaikan minat diri sendiri dengan aturan, anak berasumsi bahwa penghargaan atau bantuan akan diterima.

2.2 Tahap-Tahap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Prasekolah

Menurut Wong (2003), perkembangan motorik halus pada anak prasekolah diantaranya adalah :

1. Tahap perkembangan motorik halus pada usia 3 tahun

- 1) Membangun menara dari 9-10 balok.
- 2) Membangun jembatan dengan 3 kotak.
- 3) Secara benar memasukkan biji-bijian dalam botol berleher sempit.
- 4) Dalam menggambar, meniru lingkaran, meniru silangan, menyebutkan apa yang telah digambarkan, tidak dapat menggambar gambar tongkat tetapi dapat membuat lingkaran dengan gambar wajah.

2. Tahap perkembangan motorik halus pada usia 4 tahun

- 1) Menggunakan gunting dengan baik untuk memotong gambar mengikuti garis.
- 2) Dapat memasang sepatu tetapi tidak mampu mengikat talinya.
- 3) Dalam menggambar, menyalin bentuk kotak, menjiplak garis silang dan permata, menambahkan tiga bagian pada gambar jari.

3. Tahap perkembangan motorik halus pada usia 5 tahun

- 1) Mengikat tali sepatu.
- 2) Menggunakan gunting, alat sederhana atau pensil dengan sangat baik.

- 3) Dalam menggambar, meniru gambar permata dan segitiga, menambah 7-9 bagian dari gambar garis, mencetak beberapa huruf, angka atau kata seperti nama panggilan.

Sedangkan menurut Margaret (1998), perkembangan motorik halus pada anak prasekolah adalah :

1. Tahap perkembangan motorik halus pada usia 3 tahun
 - 1) Mampu mengancingkan baju
 - 2) Meniru gambar lingkaran dan tanda tambah (+)
 - 3) Menggunakan pensil, crayon dan cat
 - 4) Menunjukkan pilihan untuk tangan kanan atau kiri
2. Tahap perkembangan motorik halus pada anak usia 4 tahun
 - 1) Dapat menggunakan gunting
 - 2) Meniru bentuk persegi
 - 3) Menambah 3 bagian ke dalam susunan balok
3. Tahap perkembangan motorik halus pada anak usia 5 tahun
 - 1) Mengikat tali sepatu
 - 2) Menyalin bentuk wajik dan segitiga
 - 3) Menulis beberapa bentuk dan angka
 - 4) Mungkin sudah dapat menulis nama depan
 - 5) Memotong makanan

2.3 Konsep Bermain

2.3.1 Pengertian bermain

Bermain adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang

ditimbulkannya tanpa mempertimbangkan hasil akhir, bermain dilakukan secara suka rela dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar (Hurlock, 2005).

Bermain adalah segala aktivitas untuk memperoleh rasa senang tanpa memikirkan hasil akhir yang dilakukan secara spontan tanpa paksaan orang lain (Sally, 2003).

Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara suka rela untuk memperoleh kesenangan atau kepuasan. Bermain merupakan cerminan kemampuan fisik, intelektual, emosional dan sosial, dan bermain merupakan media yang baik untuk belajar karena dengan bermain, anak-anak akan berkata-kata (berkomunikasi), belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan, melakukan apa yang dapat dilakukannya dan mengenal waktu, jarak serta suara (Wong, 2000)

Suherman (2000) mendefinisikan bermain sebagai suatu tindakan atau kesibukan suka rela yang dilakukan dalam batas-batas tempat dan waktu, berdasarkan aturan-aturan yang mengikat tetapi diakui secara suka rela dengan tujuan yang ada dalam dirinya sendiri, disertai dengan perasaan senang dan tegang serta dengan pengertian bahwa bermain merupakan suatu yang lain dari kehidupan biasa. Dengan bermain anak memenuhi kepuasan fisik, emosi, sosial dan perkembangan mental sehingga anak dapat mengekspresikan perasaannya baik itu perasaan kekuatan, kesepian, fantasi maupun menunjukkan kreatifitasnya.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bermain diartikan sebagai melakukan sesuatu untuk bersenang-senang.

Bermain adalah segala aktivitas untuk memperoleh rasa senang tanpa memikirkan hasil akhir yang dilakukan secara spontan tanpa paksaan orang lain. Yang harus diperhatikan oleh orang tua, bermain haruslah suatu aktivitas yang

menyenangkan bagi anak. Tidak boleh ada paksaan pada anak untuk melakukan kegiatan bermain, walaupun kegiatan tersebut dapat menunjang perkembangan aspek tertentu (www.groupgoogle.co.id). Sacharin (1996) mendefinisikan bermain sebagai aktifitas dimana dapat : (1) mempraktikkan dan menyempurnakan ketrampilan, termasuk manipulasi yang melibatkan fungsi motorik dan sensorik juga ketrampilan sosial; (2) memberikan ekspresi terhadap pemikiran, dalam arti digunakan dalam penyelesaian masalah dan sebagai cara untuk perkembangan mental; (3) menjadi kreatif yaitu mampu untuk menggunakan proses mentalnya untuk menggunakan imajinasi serta memberi ekspresi terhadap pemikiran kreatif; (4) menyempurnakan bahasa anak (anak menggunakan bahasa yang dipelajari secara luas selama situasi bermain. Anak bermain dengan bahasa sebagai suatu ketrampilan dan sebagai sarana komunikasi); (5) terindoktrinasi kedalam budaya dimana anak tinggal dan belajar untuk menerima nilai dan moral; dan (6) mempersiapkan diri untuk berperan dan berperilaku dewasa. Dalam bermain, anak memerankan peran orang dewasa dan mulai membuat model dirinya sendiri atau atas dasar perilaku dewasa.

Bermain sama dengan bekerja pada orang dewasa, dan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan anak serta merupakan satu cara yang paling efektif untuk menurunkan stress pada anak, dan penting untuk kesejahteraan mental dan emosional anak (Campbell & Glasper, 1995)

Bermain merupakan suatu aktifitas dimana anak dapat melakukan atau mempraktikkan ketrampilan, memberikan ekspresi terhadap pemikiran, menjadi kreatif, mempersiapkan diri untuk berperan dan berperilaku dewasa (Hidayat, 2005).

2.3.2 Fungsi bermain bagi anak

Menurut Whaley & Wong (1995), bermain juga berperan terhadap perkembangan sensorimotor, intelektual, sosialisasi dan moral, kreativitas, kesadaran diri, nilai terapeutik dan nilai moral bagi anak.

1. Perkembangan sensorimotor

- 1) Memperbaiki ketrampilan motorik kasar dan halus serta koordinasi
- 2) Meningkatkan perkembangan semua indera
- 3) Mendorong eksplorasi pada sifat fisik dunia
- 4) Memberikan pelampiasan kelebihan energi

2. Perkembangan intelektual

- 1) Memberikan sumber-sumber yang beranekaragam untuk pembelajaran
- 2) Eksplorasi dan manipulasi bentuk, ukuran, tekstur dan warna
- 3) Pengalaman dengan angka, hubungan yang renggang, konsep abstrak
- 4) Kesempatan untuk mempraktikkan dan memperluas keterampilan berbahasa
- 5) Memberikan kesempatan untuk melatih pengalaman masa lalu dalam upaya mengasimilasinya ke dalam persepsi dan hubungan baru
- 6) Membantu anak memahami dunia dimana mereka hidup dan membedakan antara fantasi dan realita

3. Perkembangan sosialisasi moral

- 1) Mengajarkan peran orang dewasa, termasuk perilaku peran seks
- 2) Memberikan kesempatan untuk menguji hubungan
- 3) Mengembangkan ketrampilan sosial

- 4) Mendorong interaksi dan perkembangan sikap yang positif terhadap orang lain
 - 5) Menguatkan pola perilaku yang telah disetujui dan standar moral
4. Kreativitas
- 1) Memberikan saluran ekspresif untuk ide dan minat yang kreatif
 - 2) Memungkinkan fantasi dan imijinasi
 - 3) Meningkatkan perkembangan bakat dan minat khusus
5. Kesadaran diri
- 1) Memudahkan perkembangan identitas diri
 - 2) Mendorong pengaturan perilaku sendiri
 - 3) Memungkinkan pengujian pada kemampuan sendiri (keahlian sendiri)
 - 4) Memberikan perbandingan antara kemampuan sendiri dan kemampuan orang lain
 - 5) Memungkinkan kesempatan untuk belajar bagaimana perilaku sendiri dapat mempengaruhi orang lain
6. Nilai terapeutik
- 1) Memberikan pelepasan stres dan ketegangan
 - 2) Memungkinkan ekspresi emosi dan pelepasan impuls yang tidak dapat diterima dalam bentuk yang secara sosial dapat diterima
 - 3) Mendorong percobaan dan pengujian situasi yang menakutkan dengan cara yang aman
 - 4) Memudahkan komunikasi verbal tidak langsung dan nonverbal tentang kebutuhan, rasa takut dan keinginan

7. Nilai moral

1) Interaksi anak dengan temannya saat bermain memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan moral anak

2) Saat bermain anak belajar tentang standar moral yang diakui di kelompok

Selain itu bermain juga mempunyai banyak manfaat bagi perkembangan anak, diantaranya (<http://groups.google.co.id>):

1. Perkembangan fisik dan motorik

Permainan yang sesuai dengan usia anak dapat mendukung perkembangan fisik dan motoriknya berlangsung secara optimal. Sambil bermain anak dapat mengoptimalkan perkembangan fisik dan motorik meliputi belajar mengontrol dan mengenal tubuh serta menolong diri sendiri.

2. Perkembangan kognitif dan bahasa

Saat bermain, anak akan mengandalkan kemampuan bereksplorasi terhadap lingkungan melalui panca inderanya. Anak belajar dan mengenal konsep dasar warna, bentuk, ukuran dan sebagainya. Dalam hal ini permainan yang dilakukan akan meningkatkan daya nalar, daya ingat, kreativitas dan kemampuan berbahasa.

3. Perkembangan sosio-emosional

Dengan bermain anak dapat mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain, peka, mau membantu dan dapat bekerja sama. Bermain juga merupakan sarana untuk menyalurkan emosi anak.

Bermain, menurut Suherman (2000) mempunyai beberapa fungsi bagi anak, yaitu :

1. Mengembangkan fungsi sensoris motorik

Bermain penting untuk mengembangkan otot dan energi. Aktifitas sensorik-motorik adalah komponen yang paling besar pada semua umur, tetapi paling dominan pada bayi.

2. Mengembangkan fungsi kognitif

Bermain bagi anak berfungsi untuk belajar berhubungan dengan lingkungannya, belajar mengenai objek dan bagaimana menggunakannya.

3. Mengembangkan fungsi sosial

Dengan bermain anak akan mengembangkan dan memperluas sosialisasi anak sehingga anak cepat mengatasi persoalan yang akan timbul dalam hubungan sosial. Dengan sosialisasi akan berkembang nilai-nilai moral dan etik. Anak belajar yang benar dan yang salah serta bertanggung jawab atas kehendaknya.

4. Mengembangkan kesadaran diri

Dengan bermain, anak akan sadar tentang kemampuan, kelemahan dan tingkah lakunya.

5. Mengembangkan moral

Perkembangan moral diperoleh dari guru dan orang tua serta orang sekitarnya. Anak akan menunjukkan tingkah laku yang dapat diterima oleh temannya.

6. Mengembangkan kreativitas

Melalui bermain, anak mencoba ide-ide baru dalam bermain. Kalau anak merasa puas dari kreatifitas baru, maka anak akan mencoba pada situasi yang lain.

Menurut Sania (2005), bermain sangat penting dan diperlukan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak karena :

1. Bermain sangat penting bagi pertumbuhan fisik dan intelegensianya.
2. Bermain adalah waktu terbaik untuk belajar, serta menggali bakat yang ada pada diri bayi, berikut media untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman.
3. Bermain memberi kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan mengembangkan potensi dirinya dalam berkarya dan menciptakan sesuatu.
4. Bermain memberi kesempatan kepada anak agar bisa menjadi makhluk sosial.

2.3.3 Prinsip-prinsip bermain pada anak

Menurut Soetjiningsih (1995), terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam aktivitas bermain pada anak, yaitu:

1. Energi ekstra

Untuk bermain, anak memerlukan energi yang lebih banyak. Anak yang sakit mempunyai lebih sedikit keinginan untuk bermain dibandingkan dengan anak yang sehat.

2. Waktu

Anak harus memiliki cukup banyak waktu untuk bermain karena bermain juga berpengaruh terhadap proses perkembangannya.

3. Alat permainan

Untuk bermain, anak memerlukan alat permainan yang sesuai dengan umur dan tahap perkembangannya.

4. Ruang untuk bermain

Ruang untuk bermain bagi anak tidak perlu terlalu luas. Anak dapat bermain dimana saja, misalnya diruang tamu, halaman rumah, bahkan anak juga dapat bermain di kamar tidurnya.

5. Pengetahuan cara bermain

Anak belajar bermain melalui mencoba-coba sendiri, meniru teman-temannya atau diberi tahu caranya oleh orang lain. Cara yang terakhir adalah cara yang terbaik, karena anak tidak terbatas pengetahuannya dalam menggunakan alat permainannya dan anak-anak akan mendapat keuntungan lain yang lebih banyak.

6. Teman bermain

Anak harus merasa yakin bahwa ia mempunyai teman bermain kalau ia memerlukan, baik itu saudaranya, orang tua atau temannya. Jika anak bermain sendiri, anak akan kehilangan kesempatan belajar dari teman-temannya. Tetapi jika anak terlalu banyak bermain dengan anak lain, maka akan mengurangi kesempatannya untuk menghibur diri sendiri dan menemukan kebutuhannya sendiri. Jika anak bermain bersama orang tuanya, maka hubungan anak dengan orang tuanya akan menjadi akrab dan memudahkan orang tua mengetahui setiap kelainan yang terjadi pada anak mereka secara dini.

2.3.4 Pengaruh bermain bagi perkembangan anak

Bermain merupakan dasar untuk mengetahui tentang dunia melalui meniru, eksplorasi, menguji dan membangun. Menurut Hurlock (2005) pengaruh bermain bagi perkembangan anak adalah:

1. Perkembangan fisik

Bermain aktif penting bagi anak untuk mengembangkan otot dan melatih seluruh bagian tubuhnya. Bermain juga berfungsi sebagai penyaluran tenaga yang berlebihan yang bila terpendam terus akan membuat tegang, gelisah dan mudah tersinggung.

2. Dorongan berkomunikasi

Agar dapat bermain dengan baik bersama yang lain, anak harus belajar berkomunikasi dalam arti mereka dapat mengerti dan sebaliknya mereka harus belajar mengenal apa yang dikomunikasikan anak lain.

3. Penyaluran bagi energi emosional yang terpendam

Bermain merupakan sarana bagi anak untuk menyalurkan ketegangan yang disebabkan oleh pembatasan lingkungan terhadap perilaku mereka.

4. Penyaluran bagi kebutuhan dan keinginan

Kebutuhan dan keinginan yang tidak dapat dipenuhi dengan cara lain sering kali dapat dipenuhi dengan cara bermain. Anak yang tidak mampu mencapai peran pemimpin dalam kehidupan nyata mungkin akan memperoleh pemenuhan keinginan itu dengan menjadi pemimpin tentara mainan.

5. Sumber belajar

Bermain memberi kesempatan untuk mempelajari berbagai hal melalui buku, televisi atau menjelajah lingkungan yang tidak diperoleh anak dari belajar di

rumah atau di sekolah.

6. Rangsangan bagi kreatifitas

Melalui eksperimen dalam bermain, anak-anak menemukan bahwa merancang sesuatu yang baru dan berbeda dapat menimbulkan kepuasan. Selanjutnya mereka dapat mengalihkan minat kreatifitasnya ke situasi diluar dunia bermain.

7. Perkembangan wawasan diri

Dengan bermain anak mengetahui tingkat kemampuannya dibandingkan dengan tingkat kemampuan teman bermainnya. Ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan konsep dirinya yang lebih pasti dan nyata.

8. Belajar bermasyarakat

Dengan bermain bersama anak lain, mereka belajar bagaimana menghadapi dan memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan tersebut.

9. Standar moral

Walaupun anak belajar di rumah dan di sekolah tentang apa saja yang dianggap baik dan buruk oleh kelompok, tidak ada paksaan standar moral paling teguh selain dalam kelompok bermain.

10. Belajar bermain sesuai dengan peran jenis kelamin

Anak belajar di rumah dan di sekolah mengenai apa saja peran jenis kelamin yang disetujui. Akan tetapi, mereka segera menyadari bahwa mereka juga harus menerimanya bila ingin menjadi anggota kelompok bermain.

11. Perkembangan ciri kepribadian yang diinginkan

Dari hubungan dengan anggota kelompok teman sebaya dalam bermain, anak belajar bekerja sama, murah hati, jujur, sportif dan disukai orang.

Selain itu bermain juga mempunyai pengaruh bagi perkembangan anak diantaranya adalah (www.info.balitacerdas.com) :

1. Bermain mempengaruhi perkembangan fisik anak
2. Bermain dapat digunakan sebagai terapi
3. Bermain dapat mempengaruhi pengetahuan anak
4. Bermain mempengaruhi perkembangan kreativitas anak
5. Bermain dapat mengembangkan tingkah laku sosial anak
6. Bermain dapat mempengaruhi nilai moral anak

2.3.5 Faktor yang mempengaruhi permainan anak

Pada semua usia anak perlu bermain. Proporsi waktu yang dicurahkan ke masing-masing jenis permainan bergantung pada usia, kesehatan dan kesenangan yang diperoleh dari masing-masing kategori permainan. Menurut Hurlock (2005) faktor-faktor yang mempengaruhi permainan adalah :

1. Tahap perkembangan anak

Aktifitas bermain yang tepat dilakukan anak, yaitu sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak. Tentunya permainan anak usia bayi tidak lagi efektif untuk pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah. Demikian juga sebaliknya, karena pada dasarnya permainan adalah alat stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan demikian orang tua dan perawat harus mengetahui dan memberikan jenis permainan yang tepat untuk setiap tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak.

2. Kesehatan

Semakin sehat anak semakin banyak energinya untuk bermain aktif seperti permainan dan olah raga. Anak yang kekurangan tenaga lebih menyukai hiburan.

3. Perkembangan motorik

Permainan anak pada setiap usia melibatkan koordinasi motorik, apa saja yang akan dilakukan dan waktu bermainnya bergantung pada perkembangan motor mereka. Pengendalian motorik yang baik akan memungkinkan anak terlibat dalam permainan aktif.

4. Intelegensi

Pada setiap usia, anak yang pandai lebih aktif daripada anak yang kurang pandai dan permainan mereka lebih menunjukkan kecerdikan. Bertambahnya usia, mereka lebih menunjukkan perhatian dalam permainan kecerdasan, dramatik, konstruksi dan membaca. Anak yang pandai menunjukkan keseimbangan perhatian bermain yang lebih besar termasuk menyeimbangkan faktor fisik dan intelektual yang nyata.

5. Jenis kelamin

Anak laki-laki bermain lebih kasar daripada anak perempuan dan lebih lebih menyukai permainan dan olahraga daripada berbagai jenis mainan lain. Pada awal masa kanak-kanak, anak laki-laki menunjukkan perhatian pada berbagai jenis permainan yang lebih banyak daripada anak perempuan, tetapi sebaliknya terjadi pada akhir masa kanak-kanak.

6. Lingkungan

Anak dari lingkungan yang buruk, kurang bermain dari pada anak lainnya karena kesehatan yang buruk, kurang waktu, peralatan dan ruang. Anak yang berasal dari lingkungan desa, kurang bermain ketimbang mereka yang berasal dari lingkungan kota. Hal ini karena kurangnya peralatan dan waktu bebas.

7. Status sosioekonomi

Anak dari kelompok sosioekonomi yang lebih tinggi menyukai kegiatan yang mahal seperti lomba atletik dan bermain sepatu roda. Sedangkan anak yang dari kelompok sosioekonomi bawah terlihat dalam kegiatan yang tidak mahal seperti main bola dan berenang. Kelas sosial mempengaruhi buku yang dibaca dan film yang ditonton anak, jenis kelompok rekreasi yang dimiliki supervisi terhadap mereka.

8. Jumlah waktu bebas

Jumlah waktu bermain terutama tergantung pada status ekonomi keluarga. Apabila tugas rumah tangga atau pekerjaan menghabiskan waktu luang mereka, anak terlalu lelah untuk melakukan kegiatan yang memerlukan energi besar.

9. Peralatan bermain

Peralatan permainan yang dimiliki anak mempengaruhi permainannya. Mialnya, dominasi boneka dan binatang buatan mendukung permainan pura-pura, banyaknya balok, kayu, cat dan lilin mendukung permainan yang sifatnya konstruktif.

2.3.6 Klasifikasi bermain

Menurut Suherman (2000), berdasarkan isi dan karakter sosial, bermain dibagi menjadi :

1) Bermain berdasarkan isi permainan

a. *Social affective play*

Permainan yang membuat anak belajar berhubungan dengan orang lain.

b. *Sense pleasure play*

Permainan yang memberikan kesenangan pada anak.

c. *Skill play*

Permainan yang bersifat membina ketrampilan anak.

d. *Dramatic role play*

Permainan yang menggunakan simbol-simbol.

2) Bermain berdasarkan karakteristik sosial

a. *Solitary play*

Bermain sendiri.

b. *Pararel play*

Bermain dengan teman tetapi tidak berinteraksi. Anak tampak ingin berteman tetapi sosialnya belum adekuat sehingga mereka tidak membentuk kelompok.

c. *Assosiative play*

Bermain bersama temannya dan masing-masing anak bermain sesuai keinginannya, tetapi tidak ada tujuan kelompok.

d. *Cooperative play*

Bermain dalam kelompok, berdiskusi dan merencanakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dan juga memperoleh tujuan kompetisi.

Sedangkan jenis-jenis permainan menurut H. Hetzer dalam buku

Perkembangan Anak (Suherman, 2000), yaitu :

1. Permainan fungsi

Dengan gerakan-gerakan tubuh, menggunakan anggota badan.

2. Permainan konstruktif

Misalnya membuat mobil-mobilan dari tanah, kuda-kudaan dari pelepah pisang.

3. Permainan reseptif

Misalnya sambil mendengar cerita atau melihat gambar, anak berfantasi dan menerima kesan-kesan yang membuat jiwanya sendiri aktif.

4. Permainan peranan

Anak memegang peranan sebagai apa yang dimainkannya, misalnya bermain menjadi dokter.

5. Permainan sukses

Yang diutamakan adalah prestasi sehingga diperlukan keberanian, ketangkasan, kekuatan, dll.

Klasifikasi bermain berdasarkan aktivitas fisik dan sumber kesenangan adalah sebagai berikut (<http://groups.google.co.id>):

1. Bermain aktif

Seorang anak aktif melakukan sendiri dan sumber rasa senang yang diperoleh anak berasal dari apa yang dilakukan oleh anak itu sendiri. Jenis bermain aktif meliputi :

1) Bermain bebas spontan

2) Bermain khayal

Bermain peran-peran tertentu sesuai khayalan atau imajinasi anak

3) Bermain konstruktif (menyusun balok-balok, *puzzle*, dsb)

4) Bermain musik

5) Bermain permainan

2. Bermain pasif

Yaitu anak melakukan kegiatan dengan sedikit menggunakan aktifitas fisik dan sumber rasa senangnya diperoleh dari aktivitas yang dilakukan oleh orang lain. Contohnya menonton film, pertunjukan, dll.

2.3.7 Permainan pada anak usia prasekolah

Menurut Suherman (2000), pada anak usia prasekolah, karakteristik permainannya adalah *assositive play*, *dramatic play* dan *skill play*. Jenis-jenis permainan yang bersifat *assositive play* adalah sepeda roda tiga, truk, alat-alat masak, menggambar dan mewarnai. Jenis-jenis permainan yang bersifat *dramatic play* adalah boneka tangan atau menceritakan gambar yang ditunjukkan. Jenis-jenis permainan yang bersifat *skill play* adalah olahraga, berenang dan ski, menyusun balok besar dengan berbagai ukuran dan menulis beberapa huruf. Pada anak prasekolah dimana proses motorik sudah mulai meningkat, anak sangat aktif dan imajinatif.

2.4 Konsep Perilaku

2.4.1 Batasan perilaku

Yang dimaksud dengan perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktifitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003).

Skinner (1938) seorang ahli psikologi, seperti dikutip Notoatmodjo (2003) merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulasi - Organisme - Respon.

2.4.2 Domain perilaku kesehatan

Menurut Benyamin Bloom (1908) seorang ahli psikologi pendidikan seperti dikutip Notoatmodjo (2003) membagi perilaku ini dalam tiga domain (ranah/kawasan), meskipun kawasan-kawasan tersebut tidak mempunyai batasan yang jelas dan tegas. Pembagian kawasan ini dilakukan untuk kepentingan tujuan pendidikan, yaitu untuk mengembangkan atau meningkatkan ketiga domain perilaku tersebut, yang terdiri dari : ranah kognitif (*kognitif domain*), ranah afektif (*affective domain*) dan ranah psikomotor (*psycomotor domain*).

Menurut Notoatmodjo (2003) dalam perkembangan selanjutnya oleh para ahli pendidikan dan untuk kepentingan pengukuran hasil, ketiga domain itu diukur dari :

1. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi pada panca indera manusia. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Menurut penelitian Rogers (1974) seperti dikutip Notoatmodjo (2003) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru di dalam diri

orang tersebut terjadi proses berurutan, yakni :

1) Kesadaran (*Awareness*)

Orang tersebut menyadari (mengetahui) stimulus (objek) terlebih dahulu.

2) Tertarik (*Interest*)

Orang mulai tertarik pada stimulus.

3) Evaluasi (*Evaluation*)

Orang tersebut menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah mulai lebih baik lagi.

4) Mencoba (*Trial*)

Orang telah mulai mencoba perilaku baru.

5) Menerima (*Adoption*)

Subyek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus

2. Sikap (*Attitude*)

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek. Dari berbagai batasan mengenai sikap, dapat disimpulkan bahwa manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Newcomb, salah seorang ahli psikologi sosial, seperti dikutip Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku.

Allport (1954), seperti dikutip Notoatmodjo (2003), menjelaskan

bahwa sikap mempunyai tiga komponen pokok, yaitu :

- 1) Kepercayaan (*keyakinan*), ide dan konsep terhadap suatu obyek.
- 2) Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu obyek.
- 3) Kecenderungan untuk bertindak.

Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan penting.

Seperti halnya pengetahuan, sikap terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu :

- 1) Menerima (*receiving*)

Subyek mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan obyek.

- 2) Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya serta mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Terlepas jawaban atau pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang menerima ide tersebut.

- 3) Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah.

- 4) Bertanggungjawab (*responsible*)

Bertanggungjawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya merupakan tingkat sikap yang paling penting.

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden tentang suatu obyek. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pernyataan-pernyataan hipotesis, kemudian ditanyakan pendapat responden (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju).

3. Praktik atau Tindakan (*Practice*)

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain fasilitas.

Praktik mempunyai beberapa tingkatan, yaitu :

1) Persepsi (*Perception*)

Mengenal dan memilih berbagai obyek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil.

2) Respon terpimpin (*Guided respon*)

Dapat melakukan sesuatu dengan urutan yang benar sesuai dengan contoh.

3) Mekanisme (*Mechanism*)

Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau suatu ide sudah merupakan suatu kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktik tingkat tiga.

4) Adaptasi (*Adaptation*)

Merupakan praktik yang sudah berkembang dengan baik, artinya tindakan itu sudah dimodifikasinya sendiri tanpa mengurangi kebenaran tindakannya tersebut.

2.4.3 Pengukuran perilaku

Pengukuran perilaku dapat dilakukan secara tidak langsung, yakni melalui wawancara terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan beberapa jam, hari atau bulan yang lalu (*recall*). Pengukuran dapat dilakukan secara langsung, yakni dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden (Notoatmodjo, 2003).

2.4.4 Bentuk-bentuk perubahan perilaku

Menurut WHO, seperti dikutip Notoatmodjo (2003) perubahan perilaku dikelompokkan menjadi tiga yaitu :

1. Perubahan alamiah (*Natural change*)

Perilaku manusia selalu berubah. Sebagian perubahan itu disebabkan karena kejadian alamiah. Apabila dalam masyarakat sekitar terjadi suatu perubahan lingkungan fisik atau sosial budaya dan ekonomi, maka anggota-anggota masyarakat didalamnya juga akan mengalami perubahan.

2. Perubahan terencana (*Planned change*)

Perubahan perilaku ini terjadi karena memang direncanakan sendiri oleh subyek.

3. Kesiapan untuk berubah (*Readdiness to change*)

Apabila terjadi suatu inovasi atau program-program pembangunan di dalam masyarakat, maka yang sering terjadi adalah sebagian orang sangat cepat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut (berubah perilakunya) dan sebagian orang lagi sangat lambat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut.

2.4.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2003) mencoba menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behaviour causes*) dan faktor dari luar perilaku (*non behaviour causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor, yaitu :

1. Faktor-faktor predisposisi, yang terwujud dalam pengetahuan, sikap,

kepercayaan, keyakinan nilai-nilai dan sebagainya.

2. Faktor-faktor pendukung, yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan, alat kontrasepsi, jamban dan sebagainya.
3. Faktor-faktor pendorong, yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas yang lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

Model ini dapat digambarkan sebagai berikut :

$$B = f (PF, EF, RF)$$

dimana : B = *Behaviour*

PF = *Predisposing factors*

EF = *Enabling factors*

RF = *Reinforcing factors*

f = Fungsi

Disimpulkan bahwa perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi dan sebagainya dari orang atau masyarakat yang bersangkutan. Di samping itu, ketersediaan fasilitas, sikap dan perilaku para petugas kesehatan terhadap kesehatan juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku.

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL

3.1 Kerangka Konseptual



Keterangan :

: Diukur

: Tidak diukur

Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Studi Perilaku Orang Tua Tentang Fungsi Bermain Terhadap Tingkat Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Prasekolah

Keterangan :

Dari kerangka konseptual diatas, dapat dilihat bahwa terdapat 3 domain perilaku orang tua dalam memberikan stimulasi bermain pada anak usia pra sekolah yaitu pengetahuan, sikap dan praktik atau tindakan. Perilaku sendiri dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi yang terdiri dari pengetahuan, sikap, kepercayaan dan keyakinan terhadap nilai, faktor pendukung yang terdiri dari lingkungan fisik serta sarana dan prasarana dan faktor pendorong yaitu sikap dan perilaku dari petugas kesehatan atau petugas lain yang terkait. Tahapan perilaku orang tua dalam memberikan stimulasi bermain pada anak usia pra sekolah sendiri terbagi menjadi 5 tahapan yaitu kesadaran, tertarik, evaluasi, mencoba dan menerima. Perubahan perilaku orang tua dalam memberikan stimulasi bermain diharapkan dapat mengoptimalkan perkembangan anak usia pra sekolah. Selain dari pemberian stimulasi bermain ini, perkembangan anak juga dipengaruhi oleh faktor biologis diantaranya hereditas, kesehatan prenatal, nutrisi, istirahat, tidur, olahraga dan status kesehatan, faktor psikologis diantaranya temperamen dan pengalaman hidup, faktor sosial diantaranya keluarga dan kelompok teman sebaya dan faktor kultural seperti lingkungan tempat tinggal.

BAB 4

METODE PENELITIAN

BAB 4

METODE PENELITIAN

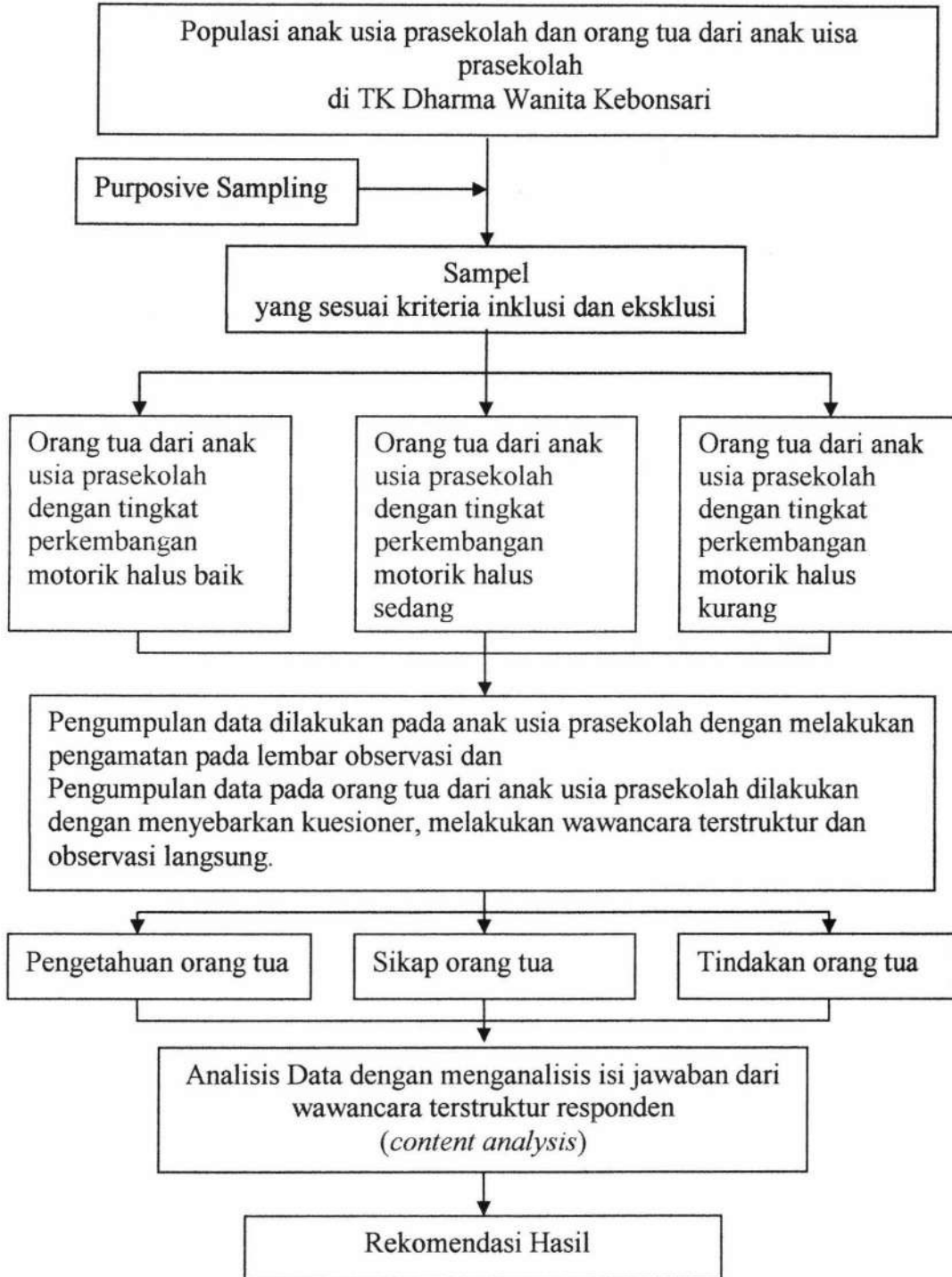
Metode penelitian adalah suatu metode pemilihan dan perumusan masalah serta hipotesis untuk memberikan gambaran mengenai metode dan teknik yang hendak digunakan dalam melaksanakan suatu penelitian. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai desain penelitian, kerangka operasional, instrumen penelitian, lokasi dan waktu penelitian, proses pengumpulan data, analisis data, masalah etika dan keterbatasan.

4.1 Desain Penelitian

Jenis desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui latar belakang terjadinya suatu peristiwa, dalam penelitian ini adalah perkembangan motorik halus pada anak prasekolah, dengan pendekatan studi kasus yang mengkaji suatu unit penelitian yaitu orang tua secara intensif. Meskipun jumlah dari subyek cenderung sedikit, tetapi jumlah variabel yang diteliti sangat luas meliputi tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah, pengetahuan orang tua tentang fungsi bermain terhadap tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah, sikap orang tua tentang fungsi bermain terhadap tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah dan tindakan orang tua tentang fungsi bermain terhadap tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah.

4.2 Kerangka Penelitian

Kerangka operasional dalam penelitian ini adalah :



Gambar 4.1 Kerangka Penelitian Studi Perilaku Orang Tua Tentang Fungsi Bermain Terhadap Tingkat Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Prasekolah

4.3 Desain Sampling

4.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak usia prasekolah dan anak usia prasekolah (3-5 tahun) yang ada di TK Dharma Wanita Kebonsari.

4.3.2 Sampel

Dalam mendapatkan sampel yang representatif dan hasil penelitian yang seobyektif mungkin serta menghindari kekeliruan dalam memilih sampel, maka ditetapkan kriteria sampel sebagai berikut :

1. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi atau karakteristik umum subyek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

- 1) Orang tua dari anak usia prasekolah yang anaknya sehat dan tidak mengalami cacat mental
- 2) Orang tua dari anak usia prasekolah yang mempunyai tingkat perkembangan motorik halus baik, sedang dan kurang yang bersedia menjadi responden

2. Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi adalah menghilangkan atau mengeluarkan subyek yang tidak memenuhi kriteria inklusi dari studi. Kriteria eksklusi dari penelitian ini adalah :

- 1) Anak usia prasekolah yang tidak berada di kelompok A

4.3.3 Sampling

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *Non Probability Sampling* dengan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling*

yaitu pengambilan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti, sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya (Nursalam, 2003). Sampel dikumpulkan berdasar masing-masing kelompok dengan perhitungan sebagai berikut :

1. Anak dengan tingkat perkembangan motorik baik sebanyak 5 anak
2. Anak dengan tingkat perkembangan motorik sedang sebanyak 5 anak
3. Anak dengan tingkat perkembangan motorik kurang sebanyak 5 anak

dan orang tua dari masing-masing anak usia prasekolah tersebut.

4.4 Identifikasi Variabel

Variabel adalah karakteristik yang dimiliki oleh subyek (orang, benda, situasi) yang berbeda dengan yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Variabel yang digunakan dalam suatu penelitian terdiri dari dua macam yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat).

4.4.1 Variabel independen (bebas)

Variabel independen (bebas) merupakan variabel yang nilainya menentukan variabel lain. Variabel Independen (bebas) dalam penelitian ini adalah perilaku orang tua tentang fungsi bermain terhadap tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah.

4.4.2 Variabel dependen (terikat)

Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang nilainya ditentukan oleh variabel lain. Variabel dependen (terikat) penelitian ini adalah tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah.

4.5 Definisi Operasional

Definisi operasional menjelaskan semua variabel dan istilah yang akan digunakan dalam penelitian secara operasional sehingga mempermudah pembaca atau penguji dalam mengartikan makna penelitian. Definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Parameter	Alat Ukur	Skala	Skor
Variabel Independen: Perilaku orang tua tentang fungsi bermain a. Pengetahuan	a. Hasil dari tahu yang diperoleh setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Orang tua menyadari pentingnya stimulasi bermain bagi perkembangan motorik halus pada anak 2) Orang tua tertarik untuk memberikan stimulasi bermain pada anak 3) Orang tua menimbang-nimbang baik dan tidaknya pemberian stimulasi bermain pada anak 4) Orang tua mencoba memberikan stimulasi bermain bagi anak 5) Orang tua telah memberikan stimulasi bermain untuk anak sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus 	Kuesioner dan wawancara terstruktur	Ordinal	Untuk pengetahuan: $\geq 76\%$ = Baik $56\%-75\%$ = Cukup $\leq 55\%$ = Kurang <i>Content Analysis</i>

Variabel	Definisi	Parameter	Alat Ukur	Skala	Skor
b. Sikap	b. Reaksi atau respon orang tua yang masih tertutup terhadap stimulus yang diperoleh	<ol style="list-style-type: none"> 1) Orang tua mau memperhatikan pentingnya pemberian stimulasi bermain bagi perkembangan motorik halus anak 2) Orang tua merespon pemberian stimulasi bermain pada anak 3) Orang tua mengajak orang lain untuk memberikan stimulasi bermain untuk menunjang perkembangan motorik halus pada anak 4) Orang tua bertanggung jawab terhadap pemberian stimulasi bermain yang telah diberikan 	Kuesioner dan wawancara terstruktur	Ordinal	Untuk sikap: Pertanyaan positif: Ya = 1 Tidak = 0 Pertanyaan negatif: Ya = 0 Tidak = 1 $\geq 76\%$ = baik 56%-75% = cukup $\leq 55\%$ = kurang <i>Content Analysis</i>
c. Tindakan	c. Hal-hal yang dilakukan orang tua yang berhubungan dengan pemberian stimulasi bermain untuk menunjang perkembangan motorik halus pada anak	<ol style="list-style-type: none"> 1) Orang tua memilih berbagai jenis permainan yang dapat membantu perkembangan motorik halus pada anak 2) Orang tua mampu memberikan permainan yang sesuai 3) Orang tua mampu memodifikasi berbagai jenis permainan tanpa mengurangi manfaatnya 	Kuesioner wawancara terstruktur dan observasi	Ordinal	Untuk tindakan : $\geq 76\%$ = Baik 56%-75% = Cukup $\leq 55\%$ = Kurang <i>Content Analysis</i>

Variabel	Definisi	Parameter	Alat Ukur	Skala	Skor
Variabel Dependen: perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah.	Meliputi keterampilan anak usia prasekolah untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan koordinasi otot- otot kecil	Anak prasekolah usia 5 tahun mampu: 1. Menyalin bentuk segitiga 2. Mencetak beberapa angka 3. Menulis beberapa huruf 4. Mengikat tali sepatu 5. Menggunakan gunting dan pensil dengan sangat baik 6. Menggambar orang dengan bagian-bagian tubuhnya 7. Menulis nama depan	Lembar observasi	Ordinal	Anak mampu mengerjakan sampai dengan no: 2 = kurang 4 = sedang >5 = baik

4.6 Pengumpulan Data dan Analisis Data

4.6.1 Instrumen penelitian

Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan untuk mengumpulkan data agar penelitian lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2002).

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan wawancara terstruktur untuk mengkaji data responden penelitian yang merupakan variabel independen (bebas) dari penelitian ini yang meliputi perilaku orang tua tentang fungsi bermain terhadap tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah. Dalam kuesioner ini terdapat pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan pengetahuan, sikap dan tindakan orang tua yang berkaitan dengan fungsi bermain terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah. Pengukuran variabel dependen (terikat) dari penelitian ini yaitu tingkat perkembangan motorik halus pada anak prasekolah dengan menggunakan lembar observasi yang dimodifikasi dari tahap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah menurut Wong (2003) dan tahap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah menurut Margaret (1998).

4.6.2 Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah di TK Dharma Wanita Kebonsari dan penelitian ini dilaksanakan selama 4 minggu dimulai pada 19 Juni sampai dengan 13 Juli 2007

4.6.3 Prosedur pengumpulan data

Dalam penelitian ini, proses pengambilan dan pengumpulan data diperoleh setelah sebelumnya mendapatkan izin dari pihak TK Dharma Wanita Kebonsari

untuk mengadakan penelitian. Sebagai langkah awal penelitian, peneliti akan menyeleksi subyek penelitian dengan berpedoman pada kriteria inklusi dan eksklusi yang sudah ditentukan. Setelah mendapatkan subyek penelitian yang sesuai maka langkah selanjutnya adalah meminta persetujuan dari subyek penelitian dengan memberikan surat persetujuan menjadi responden.

Tahap awal dari pengumpulan data adalah dengan melakukan observasi pada anak usia prasekolah untuk mengetahui tingkat perkembangan motorik halus dari anak usia prasekolah tersebut. Dari hasil observasi tersebut, dipilih 5 anak dengan tingkat perkembangan motorik halus baik, 5 anak dengan tingkat perkembangan motorik halus sedang dan 5 anak dengan tingkat perkembangan motorik halus buruk. Setelah didapat sampel tersebut kemudian dilakukan pengumpulan data pada orang tua dari sampel dengan menyebarkan kuesioner, melakukan wawancara terstruktur untuk mendapatkan data tentang pengetahuan, sikap dan tindakan. Untuk data tentang tindakan orang tua saat anak sedang bermain peneliti juga melakukan observasi langsung di rumah responden.

4.6.4 Analisis data

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Persiapan

Langkah persiapan bermaksud merapikan data agar bersih dan tinggal mengadakan pengolahan lanjutan atau menganalisis (Arikunto, 1998)

- 1) Mengecek nama dan kelengkapan identitas responden untuk menghindari kesalahan ataupun kekurangan data identitas sampel

- 2) Mengecek kelengkapan data dengan memeriksa isi pengumpulan data
- 3) Mengecek macam isian untuk menghindari ketidak pastian pengisian

2. Tabulasi Data

Merupakan suatu kegiatan untuk mengelompokkan data sesuai item yang ditentukan oleh peneliti (Arikunto, 1998). Adapun langkah yang dilakukan dalam tabulasi data adalah:

- 1) Memberi skor terhadap item yang perlu di skor sesuai dengan definisi operasional
- 2) Mengubah jenis data bila diperlukan, disesuaikan atau dimodifikasi dengan teknik analisis yang digunakan

3. Analisis hasil kuesioner, wawancara terstruktur dan observas

4.7 Etik Penelitian

Pada penelitian ilmu keperawatan, karena hampir 90% subyek yang dipergunakan adalah manusia, maka peneliti harus memahami prinsip-prinsip etika penelitian (Nursalam, 2003). Beberapa prinsip dalam pertimbangan etik meliputi : bebas dari eksploitasi, bebas dari penderitaan, kerahasiaan yang terjamin, bebas menolak menjadi responden serta adanya surat persetujuan (*informed consent*) untuk menjadi responden penelitian. Oleh karena itu perlu mengajukan permohonan penelitian kepada Kepala Sekolah TK Dharma Wanita Kebonsari dan subyek yang akan diteliti yang berpedoman pada prinsip etik.

4.7.1 Informed consent

Informed consent digunakan sebagai lembar persetujuan yang diberikan kepada responden yang akan diteliti untuk menyatakan keikutsertaannya dalam penelitian mengenai studi perilaku orang tua tentang fungsi bermain terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah. Peneliti juga menjelaskan maksud dari penelitian serta dampak yang mungkin terjadi selama dan sesudah pengumpulan data. Jika responden bersedia untuk ikut serta dalam penelitian, maka lembar persetujuan tersebut harus ditandatangani. Tetapi jika responden menolak, maka peneliti tidak akan memaksa dan tetap menghormati hak responden tersebut.

4.7.2 Anonimity

Nama responden tidak dicantumkan pada lembar pengumpulan data. Untuk mengetahui keikutsertaan responden, peneliti hanya menggunakan kode dalam bentuk nomor pada masing-masing lembar pengumpulan data.

4.7.3 Confidentiality (Kerahasiaan)

Informasi yang telah diperoleh dari responden akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti. Hanya kelompok tertentu saja yang akan disajikan oleh peneliti, terutama untuk pelaporan hasil riset.

4.8 Keterbatasan

Menurut Burn & Grove yang dikutip oleh Nursalam, et al (2001), keterbatasan adalah kelemahan atau hambatan yang timbul pada penelitian. Keterbatasan pada penelitian ini antara lain :

1. Faktor kelemahan penulis

Sebagai peneliti pemula dengan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, tenaga dan waktu yang dimiliki serta adanya hambatan etik sehingga peneliti menyadari masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Instrumen

- a. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini tidak dilakukan uji validitas terlebih dahulu karena keterbatasan waktu, sehingga hasil yang didapat mungkin kurang representatif.
- b. Pengumpulan data dengan kuesioner memiliki jawaban yang lebih banyak dipengaruhi oleh sikap dan harapan pribadi responden penelitian yang bersifat subyektif.
- c. Pedoman wawancara terstruktur yang digunakan dalam pengumpulan data disusun oleh peneliti berdasarkan teori yang ada karena belum ada standar yang baku untuk mengukur variabel tersebut.
- d. Pengumpulan data dengan kuesioner memungkinkan responden menjawab pertanyaan dengan tidak jujur karena kurang mengerti pertanyaan yang dimaksud sehingga kurang mewakili secara kualitatif.
- e. Pengumpulan data dengan kuesioner *multiple choice*, jawaban responden mempunyai probabilitas yang tinggi untuk memilih jawaban yang tidak benar.

3. Sampling

Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling*, oleh karena itu hasil yang diperoleh tidak dapat digeneralisasi.

BAB 5
HASIL DAN PEMBAHASAN
PENELITIAN

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada bab ini disajikan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Dharma Wanita Kebonsari pada tanggal 19 juni sampai 13 juli 2007. Data yang diperoleh meliputi gambaran umum lokasi penelitian, data umum responden penelitian (anak) yang meliputi jenis kelamin dan status dalam keluarga, data umum responden penelitian (orang tua) yang meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak, data khusus responden penelitian (anak) yaitu tingkat perkembangan motorik halus dan data khusus responden (orang tua) yang meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan orang tua tentang fungsi bermain terhadap tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah. Data tersebut diperoleh dengan melakukan observasi langsung pada anak usia prasekolah yang ada di kelompok A TK Dharma Wanita Kebonsari, menentukan masing-masing 5 anak dengan tingkat perkembangan motorik halus baik, sedang dan kurang, menyebarkan kuesioner pada orang tua dari anak usia prasekolah yang telah ditentukan sebelumnya, melakukan wawancara terstruktur mengenai pengetahuan dan sikap orang tua serta melakukan observasi langsung tentang tindakan orang tua mengenai fungsi bermain terhadap tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah.

5.1 Hasil

5.1.1 Gambaran lokasi penelitian

TK Dharma Wanita Kebonsari merupakan satu-satunya TK yang ada di Desa Kebonsari. Terdapat 2 ruang kelas dan 1 ruang guru yang juga merupakan

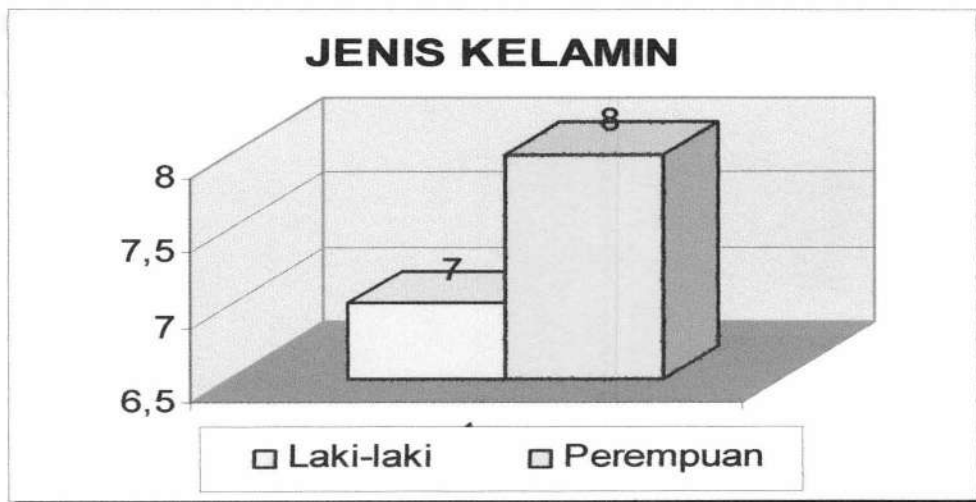
ruang Kepala Sekolah. Selama tahun ajaran 2006/2007 terdapat 73 siswa yang dibagi kedalam 2 kelompok yaitu kelompok A dengan rentang usia antara 4-5 tahun sebanyak 41 orang siswa dan kelompok B dengan usia diatas 5 tahun terdiri dari 32 siswa. Terdapat 4 orang tenaga pengajar dan seorang Kepala Sekolah dengan masa kerja yang bervariasi. Terdapat pula aneka permainan yang bisa digunakan oleh siswa pada saat jam istirahat diantaranya prosotan, ayunan dan kolam pasir.

5.1.2 Data umum

1. Data umum responden (anak usia prasekolah)

Karakteristik responden penelitian yang diperoleh saat pengumpulan data meliputi:

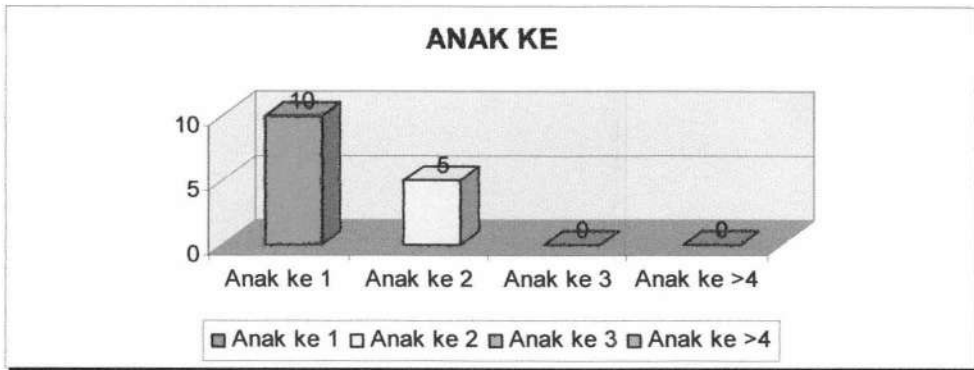
1) Jenis kelamin



Gambar 5.1: Distribusi Responden Penelitian (Anak) Berdasar Jenis Kelamin di TK Dharma Wanita Kebonsari, 19 Juni sampai 13 Juli 2007

Data diatas menunjukkan sebanyak 8 (53,3%) responden penelitian anak berjenis kelamin perempuan dan 7 (46,7%) responden penelitian anak sisanya berjenis kelamin laki-laki.

2) Status dalam keluarga



Gambar 5.2: Distribusi Responden Penelitian (Anak) Berdasar Status dalam Keluarga di TK Dharma Wanita Kebonsari, 19 Juni sampai 13 Juli 2007

Data diatas menunjukkan sebanyak 10 (67%) responden penelitian merupakan anak pertama dan 5 (33%) sisanya merupakan anak kedua dan tidak ada responden penelitian yang merupakan anak ketiga atau keempat.

2. Data umum responden penelitian (orang tua)

1) Umur responden



Gambar 5.3: Distribusi Responden Penelitian (Orang Tua) Berdasar Umur, 19 Juni sampai 13 Juli 2007

Data diatas menunjukkan terdapat 1 orang responden yang berusia 14-20 tahun, terdapat 11 responden penelitian yang berusia antara 21-35 tahun, terdapat 3 responden penelitian yang berusia 36-50 tahun dan tidak ada responden penelitian dengan rentang usia lebih dari 50 tahun.

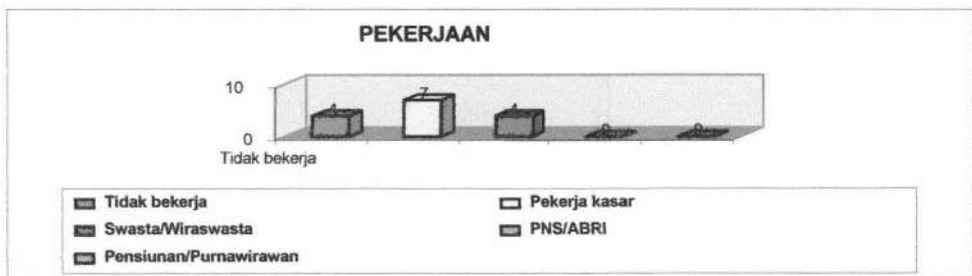
2) Tingkat pendidikan responden



Gambar 5.4: Distribusi Responden Penelitian (Orang Tua) Berdasar Tingkat Pendidikan, 19 Juni sampai 13 Juli 2007

Data diatas menunjukkan terdapat 6 (40%) responden penelitian merupakan tamatan SD, 5 (33,3%) responden penelitian merupakan tamatan SLTP/Sederajat, 3 (20%) responden penelitian merupakan tamatan SLTA/Sederajat dan terdapat 1 responden penelitian merupakan tamatan Perguruan Tinggi.

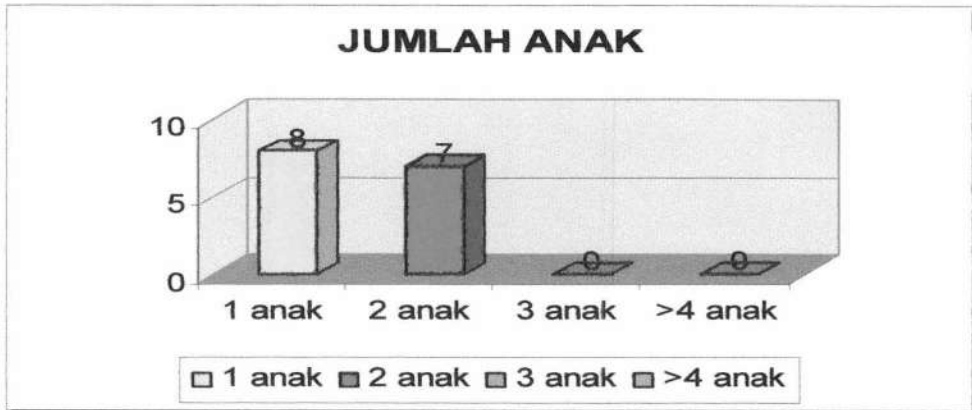
3) Pekerjaan responden



Gambar 5.5: Distribusi Responden Penelitian (Orang Tua) Berdasar Pekerjaan, 19 Juni sampai 13 Juli 2007

Data diatas menunjukkan sebanyak 4 (26,7%) responden penelitian merupakan ibu rumah tangga yang tidak bekerja, 7 (46,7%) responden penelitian merupakan pekerja kasar, 4 (26,7%) responden penelitian sisanya merupakan pegawai swasta atau wiraswasta dan tidak ada responden penelitian yang bekerja sebagai PNS, ABRI, pensiunan PNS atau purnawirawan.

4) Jumlah anak dalam keluarga

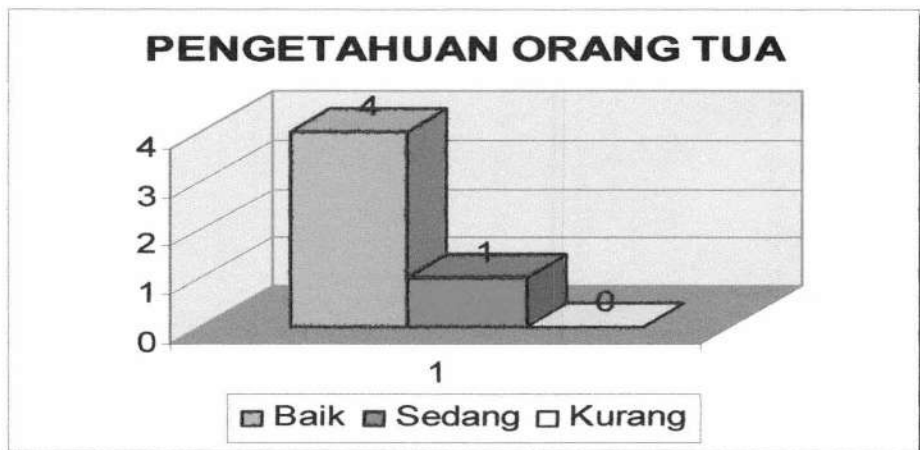


Gambar 5.6: Distribusi Responden Penelitian (Orang Tua) Berdasar Jumlah Anak, 19 Juni sampai 13 Juli 2007

Data diatas menunjukkan sebanyak 8 (53,3%) responden penelitian hanya mempunyai 1 anak sementara 7 (46,7%) responden sisanya mempunyai 2 orang anak dan tidak ada responden yang mempunyai 3 anak atau lebih.

5.1.3 Data khusus

1. Pengetahuan orang tua dari anak usia prasekolah dengan tingkat perkembangan motorik halus baik



Gambar 5.7: Distribusi Responden Penelitian (orang tua) dari Anak Usia Prasekolah dengan Tingkat Perkembangan Motorik Halus Baik berdasar tingkat pengetahuan tentang fungsi bermain terhadap tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah, 19 Juni sampai 13 Juli 2007

Data diatas menunjukkan terdapat sebanyak 4 (80%) responden penelitian yang mempunyai tingkat pengetahuan baik tentang fungsi bermain terhadap tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah, 1 (20%) orang responden penelitian mempunyai tingkat pengetahuan sedang dan tidak terdapat responden penelitian yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang.

Berikut adalah hasil wawancara terstruktur yang mendukung data diatas:

"Menurut anda, apa yang dimaksud dengan perangsangan tumbuh kembang?"

"Menurut Saya yang dimaksud perangsangan tumbuh kembang itu ya kegiatan yang dapat merangsang kemampuan anak Saya Mbak, biar tambah pintar.(4 responden)

"Menurut saya perangsangan tumbuh kembang itu ya kegiatan yang untuk menambah waktu belajarnya anak saya Mbak, biar tambah pintar dan ga main aja kerjanya."(1 responden)

"Menurut anda, apakah tujuan dari perangsangan tumbuh kembang tersebut?"

"Yang Saya tau sih Mbak, tujuannya itu untuk membantu perkembangan anak Saya biar bagus."(4 responden)

"Ya tujuannya biar anak saya belajarnya jadi tambah rajin Mbak."(1 responden)

"Menurut anda, siapa yang seharusnya memberikan perangsangan tumbuh kembang bagi anak?"

"Ya orang tua dong Mbak yang seharusnya memberikam perangsangan tumbuh kembang. Kan yang ketemu sama anak tiap hari ya Saya sama Bapaknya. Kalo gurunya kan paling cuma sampai jam 09.30 aja."(4 responden)

"Kalau menurut saya itu tugas gurunya Mbak. Kan anak saya biasanya nurut kalo sama gurunya, jadi apapun yang disuruh gurunya pasti dia nurut."(1 responden)

"Menurut anda, jenis permainan seperti apa yang dapat menunjang perkembangan motorik halus anak anda?"

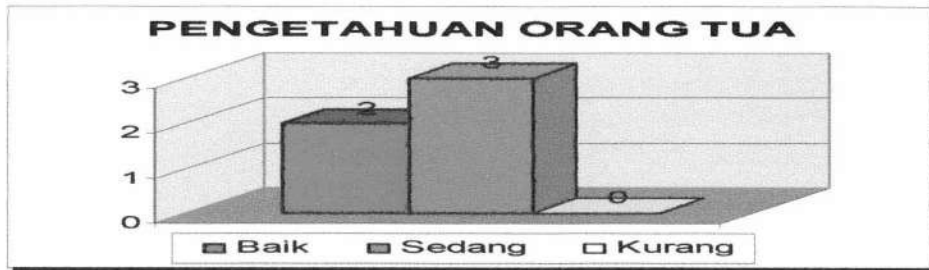
"Ya kalo menurut Saya anak itu memang perlu main Mbak. Misalnya main bongkar pasang atau menggambar."(4 responden)

"Kalau menurut saya sebaiknya anak belajar aja dari pada Cuma main yang ga perlu."

Semakin tinggi tingkat pengetahuan orang tua tentang fungsi bermain terhadap tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah, maka

orang tua akan semakin peduli terhadap pemberian stimulasi bermain kepada anak sehingga memungkinkan anak mendapat cukup stimulasi dari orang tua untuk tumbuh kembang yang optimal.

2. Pengetahuan orang tua dari anak usia prasekolah dengan tingkat perkembangan motorik halus sedang



Gambar 5.8: Distribusi Responden Penelitian (orang tua) dari Anak Usia Prasekolah dengan Tingkat Perkembangan Motorik Halus Sedang berdasar Tingkat Pengetahuan tentang Fungsi Bermain terhadap Tingkat Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Prasekolah, 19 Juni sampai 13 Juli 2007

Data diatas menunjukkan terdapat sebanyak 2 (40%) responden penelitian yang mempunyai tingkat pengetahuan baik tentang fungsi bermain terhadap tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah, 3 (60%) orang responden penelitian mempunyai tingkat pengetahuan sedang dan tidak terdapat responden penelitian yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang.

Berikut adalah hasil wawancara terstruktur yang mendukung data diatas:

"Menurut anda, apakah yang dimaksud dengan perangsangan tumbuh kembang?"

"Menurut Saya yang dimaksud perangsangan tumbuh kembang itu ya kegiatan yang dapat merangsang kemampuan anak Saya biar berkembangnya dia optimal Mbak, biar tambah pintar gitu lah."

(2 responden)

"Saya ga tau Mbak itu artinya apa. Mungkin kegiatan yang digunakan untuk mengurangi waktu bermain anak saya. Biar dia bisa belajar dengan baik Mbak."(3 responden)

"Menurut anda, apakah tujuan dari perangsangan tumbuh kembang tersebut?"

"Menurut saya mungkin tujuannya untuk mengoptimalkan perkembangan anak saya Mbak, biar perkembangannya dia bagus."(2 responden)

"Mungkin agar anak saya ga main terus Mbak, jadi dia bisa belajar dan ga gampang sakit gara-gara kebanyakan main yang kotor-kotor."(3 responden)

"Menurut anda, siapa yang seharusnya memberikan perangsangan tumbuh kembang bagi anak?"

"Menurut saya ya orang tua Mbak yang harusnya memberikan perangsangan tumbuh kembang, kan saya yang lebih tau anak saya Mbak."(2 responden)

"Kalau menurut saya itu udah jadi tugas gurunya Mbak, kan saya sekolahkan disini biar dia diajari yang baik-baik sama gurunya."(3 responden)

"Menurut anda, jenis permainan seperti apa yang dapat menunjang perkembangan motorik halus anak anda?"

"Menurut saya anak memang perlu main Mbak, kasian kan kalau dia disuruh belajar terus. Lagian kalau dia main kan dia jadi banyak teman. Misalnya aja dia main menggambar atau mewarnai, main bongkar pasang juga bisa."(2 responden)

"Menurut saya anak ga perlu main Mbak, nanti dia malah main terus dan lupa sama yang lainnya, lupa belajar juga."(3 responden)

Orang tua dengan tingkat pengetahuan sedang tentang fungsi bermain terhadap tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah akan memungkinkan orang tua tersebut memberikan stimulasi bermain tetapi tidak seoptimal orang tua dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik.

3. Pengetahuan orang tua dari anak usia prasekolah dengan tingkat perkembangan motorik halus kurang

Dari hasil penelitian didapatkan data yang menunjukkan terdapat sebanyak 5 (100%) responden penelitian yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang dan tidak terdapat responden penelitian dengan tingkat pengetahuan baik atau sedang.

Berikut adalah hasil wawancara terstruktur yang mendukung data diatas:

"Menurut anda, apakah yang dimaksud dengan perangsangan tumbuh kembang?"

"Saya ga tau Mbak itu artinya apa. Mungkin kegiatan yang digunakan untuk mengurangi waktu bermain anak saya. Biar dia bisa belajar dengan baik Mbak."(5 responden)

"Menurut anda, apakah tujuan dari perangsangan tumbuh kembang tersebut?"

"Mungkin agar anak saya ga main terus Mbak, jadi dia bisa belajar dan ga gampang sakit gara-gara kebanyakan main yang kotor-kotor."(5 responden)

"Menurut anda, siapa yang seharusnya memberikan perangsangan tumbuh kembang bagi anak?"

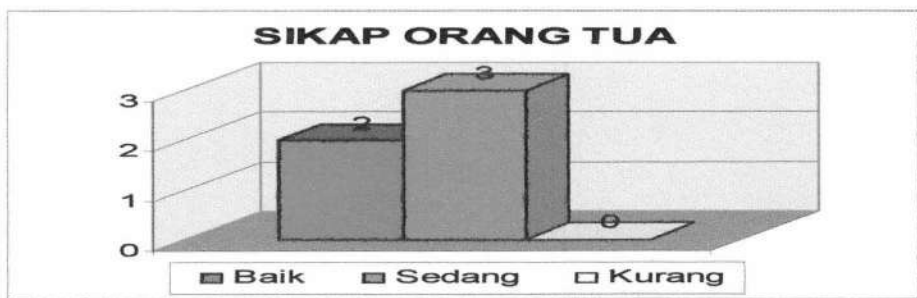
"Kalau menurut saya itu udah jadi tugas gurunya Mbak, kan saya sekolahkan disini biar dia diajari yang baik-baik sama gurunya."
(5 responden)

"Menurut anda, jenis permainan seperti apa yang dapat menunjang perkembangan motorik halus anak anda?"

"Menurut saya anak ga perlu main Mbak, nanti dia malah main terus dan lupa sama yang lainnya, lupa belajar juga."(5 responden)

Kurangnya pengetahuan orang tua tentang fungsi bermain terhadap tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah menyebabkan orang tua tidak memberikan stimulasi untuk menunjang perkembangan motorik halus anak yang optimal. Hal ini menyebabkan anak tidak mendapat cukup waktu bermain sebagai salah satu bentuk pemberian stimulasi sehingga proses tumbuh kembang anak tidak terstimulasi secara optimal.

4. Sikap orang tua dari anak usia prasekolah dengan tingkat perkembangan motorik halus baik tentang fungsi bermain terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah



Gambar 5.9: Distribusi Responden Penelitian (orang tua) dari Anak Usia Prasekolah dengan Tingkat Perkembangan Motorik Halus Baik berdasar Tingkat Sikap tentang Fungsi Bermain terhadap Tingkat Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Prasekolah, 19 Juni sampai 13 Juli 2007

Data diatas menunjukkan terdapat sebanyak 2 (40%) responden penelitian yang mempunyai tingkat sikap baik tentang fungsi bermain terhadap tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah, 3(60%) orang responden penelitian mempunyai tingkat sikap sedang dan tidak terdapat responden penelitian yang mempunyai tingkat sikap kurang.

Berikut hasil wawancara terstruktur yang mendukung data diatas:

"Menurut anda, alat permainan seperti apa yang menurut anda dapat menunjang perkembangan motorik halus pada anak anda?"

"Ya anak perlu alat permainan Mbak. Kan biar lebih gampang pas dia main. Misalnya aja karpet huruf, bongkar pasang, buku gambar atau buku mewarnai."(2 responden)

"Menurut saya anak ga perlu alat buat main Mbak. Biar aja dia main apa aja yang ada."(3 responden)

"Menurut anda, apakah perlu menyesuaikan jenis permainan dengan usia anak anda?"

"Kalo menurut Saya ya perlu Mbak menyesuaikan dengan umur anak saya. Kalau diberi mainan buat anak yang lebih besar, nanti anak saya ga bisa cara mainnya, trus kalo diberi mainan yang buat anak yang usianya dibawah anak saya, dia kan sudah bisa banget Mbak."(2 responden)

"Kalau menurut saya biar aja dia main apa aja Mbak, ga perlu umur-umuran. Biar dia main permainan apa aja yang ada."(3 responden)

"Apakah anda menemani saat anak anda bermain? Apa yang anda lakukan ketika sedang menemani anak anda bermain?"

"Ya Saya temani Mbak kalau dia main, Saya awasi, takutnya dia main apa gitu yang bahaya buat dia. Kalo Saya temani kan Saya jadi tau dia mainnya apa aja dan main sama siapa aja."(2 responden)

"Saya ga menemani Mbak kalau dia lagi main. Soalnya saya kan juga repot di rumah. Biar aja dia main sendiri atau main sama teman-temannya aja."(3 responden)

Semakin baik pengetahuan orang tua tentang fungsi bermain terhadap tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah menyebabkan sikap orang tua juga semakin baik.

5. Sikap orang tua dari anak usia prasekolah dengan tingkat perkembangan motorik halus sedang tentang fungsi bermain terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah

Dari penelitian didapatkan data yang menunjukkan terdapat sebanyak 5 (100%) responden penelitian yang mempunyai tingkat sikap sedang tentang fungsi bermain terhadap tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah dan tidak terdapat responden penelitian yang mempunyai tingkat sikap baik atau kurang.

Berikut hasil wawancara terstruktur yang mendukung data diatas:

"Menurut anda, alat permainan seperti apa yang menurut anda dapat menunjang perkembangan motorik halus pada anak anda?"

"Ya anak perlu menggunakan alat permainan saat sedang bermain Mbak. Kan biar dia jadi lebih gampang mainnya. Misalnya dia mau main bongkar pasang, bongkar pasangnyanya udah ada, jadi dia tinggal main aja."(5 responden)

"Menurut anda, apakah perlu menyesuaikan jenis permainan dengan usia anak anda?"

"Kalo menurut Saya ga perlu Mbak menyesuaikan dengan umur anak saya. Biar aja dia main apa aja yang dia mau."(3 responden)

"Menurut saya ya memang perlu Mbak anak saya menggunakan alat bantu waktu dia main, kan biar jadi gampang dia mainnya."(2 responden)

"Apakah anda menemani saat anak anda bermain? Apa yang anda lakukan ketika sedang menemani anak anda bermain?"

"Saya temani Mbak kalau dia lagi main sama temannya. Tapi juga ga selalu, tergantung saya repot atau ga. Saya temani takut dia berantem sama temannya pas main Mbak."(3 responden)

"Saya ga nemani mbak, soalnya saya kan mesti menyelesaikan pekerjaan rumah, masak, nyuci dan lain-lain. Paling saya cuma pesen aja biar dia hati-hati kalau dia pamit main."(2 responden)

Pengetahuan orang tua berpengaruh terhadap sikap. Pengetahuan orang tua yang sedang membuat orang tua memberikan stimulasi bermain tidak sebaik orang tua yang mempunyai tingkat pengetahuan baik. Hal ini menyebabkan anak-anak dengan orang tua yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang mendapat lebih sedikit stimulasi bermain karena orang tua memang tidak mengerti sehingga tidak memberikan stimulasi bermain.

6. Sikap orang tua dari anak usia prasekolah dengan tingkat perkembangan motorik halus kurang tentang fungsi bermain terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah



Gambar 5.10: Distribusi Responden Penelitian (orang tua) dari Anak Usia Prasekolah dengan Tingkat Perkembangan Motorik Halus Kurang Berdasar Tingkat Sikap tentang Fungsi Bermain terhadap Tingkat Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Prasekolah, 19 Juni sampai 13 Juli 2007

Data diatas menunjukkan terdapat sebanyak 1 (20%) responden penelitian yang mempunyai tingkat sikap sedang tentang fungsi bermain terhadap tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah, 4 (80%) responden penelitian yang mempunyai tingkat sikap kurang dan tidak terdapat responden penelitian yang mempunyai tingkat sikap baik..

Berikut hasil wawancara terstruktur yang mendukung data diatas:

"Menurut anda, alat permainan seperti apa yang menurut anda dapat menunjang perkembangan motorik halus pada anak anda?"

"Menurut saya tidak perlu menggunakan alat bantu saat anak saya main Mbak. Kalau pake alat bantu kan mesti beli dulu, lha uangnya dari mana. Kan mendung uangnya buat keperluan yang lain aja."(4 responden)

"Perlu Mbak menggunakan alat bantu. Biar dia bisa belajar juga Mbak dari permainannya itu. Misalnya aja main bongkar pasang."(1 responden)

"Menurut anda, apakah perlu menyesuaikan jenis permainan dengan usia anak anda?"

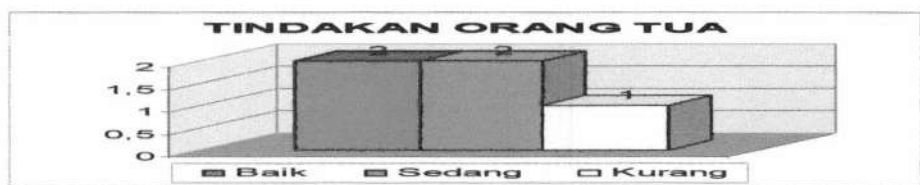
"Kalo menurut Saya ga perlu Mbak menyesuaikan dengan umur anak saya.."(5 responden)

"Apakah anda menemani saat anak anda bermain? Apa yang anda lakukan ketika sedang menemani anak anda bermain?"

"Saya ga nemani dia mbak,waktu dia main saya biasanya sedang menyelesaikan pekerjaan rumah, masak, nyuci dan lain-lain. Paling saya cuma wanti-wanti aja biar mainnya ga jauh-jaun dan ga berantem sama temannya."(5 responden)

Semakin rendah tingkat pengetahuan orang tua, menyebabkan sikap orang tua dalam pemberian stimulasi juga menjadi rendah. Hal ini menyebabkan orang tua tidak terlalu peduli dengan proses pemberian stimulasi bermain pada anak.

7. Tindakan Orang Tua dari Anak Usia Prasekolah dengan tingkat tindakan motorik halus baik tentang Fungsi Bermain terhadap tingkat Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Prasekolah



Gambar 5.11: Distribusi Responden Penelitian (orang tua) dari Anak Usia Prasekolah dengan Tingkat Perkembangan Motorik Halus Baik Berdasar Tingkat Tindakan tentang Fungsi Bermain terhadap Tingkat Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Prasekolah, 19 Juni sampai 13 Juli 2007

Data diatas menunjukkan terdapat sebanyak 2 (40%) responden penelitian yang mempunyai tingkat tindakan baik tentang fungsi bermain terhadap tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah, 2 (40%) orang responden penelitian mempunyai tingkat tindakan sedang dan 1 (20%) responden penelitian yang mempunyai tingkat sikap kurang.

Berikut hasil wawancara terstruktur yang mendukung data diatas:

"Jenis permainan apa saja yang biasanya dilakukan oleh anak anda?"
 "Dia itu biasanya main mobil-monilan sama teman-temannya, main bongkar pasang, menggambar atau juga mewarnai."
 (4 responden)

"Biasanya dia main sepeda-sepedaan."
 (1 responden)

"Apa yang anda lakukan saat anak anda hanya di rumah dan menonton TV saja?"

"Kalau anak saya ini hanya nonton TV saja di rumah, biasanya saya nyuruh dia buat main sama teman-temannya Mbak. Kan memang usia segitu perlu main. Biar ga di rumah terus."(4 responden)

"Saya sih ga papa Mbak dia main di rumah aja atau nonton TV aja. Malah bagus di jadi ga main jauh-jauh."(1 responden)

"Mainan seperti apa yang menurut anda dapat menunjang perkembangan motorik halus anak anda?"

"Macem-macam Mbak, bisa bongkar pasang, mewarnai atau menggambar."(4 responden)

"Saya gatau Mbak..."

(1 responden)

"Apa yang anda lakukan jika melihat anak anda bermain mainan yang menunjang perkembangan motorik halusnya?"

"Saya ga ngerti Mbak, makanyadia saya biarin aja main apa aja."

(4 Responden)

"Saya biarin aja Mbak dia main itu. Saya temani dan arahkan biar dia bermainnya jadi lebih semangat."(1 responden)

Tindakan orang tua dalam pemberian stimulasi bermain sangat tergantung pada pemahaman orang tua tentang pentingnya permainan bagi perkembangan anak. Dengan pengetahuan dan sikap yang baik diharapkan orang tua juga mempunyai tindakan yang baik dalam pemberian stimulasi bagi anak.

8. Tindakan orang tua dari anak usia prasekolah dengan tingkat tindakan motorik halus sedang tentang fungsi bermain terhadap tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah



Gambar 5.12: Distribusi Responden Penelitian (orang tua) dari Anak Usia Prasekolah dengan Tingkat Perkembangan Motorik Halus Sedang berdasar Tingkat Tindakan tentang Fungsi Bermain terhadap Tingkat Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Prasekolah, 19 Juni sampai 13 Juli 2007

Data diatas menunjukkan terdapat sebanyak 4 (80%) responden penelitian yang mempunyai tingkat sikap sedang tentang fungsi bermain terhadap tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah, 1 (20%) orang responden penelitian mempunyai tingkat sikap kurang dan tidak terdapat responden penelitian yang mempunyai tingkat sikap baik.

Berikut hasil wawancara terstruktur yang mendukung data diatas:

"Jenis permainan apa saja yang biasanya dilakukan oleh anak anda?"

"Biasanya dia main kelereng sama teman-temannya Mbak. asal hati-hati dan ga berantem trus ga jauh-jauh. Saya juga sering menemani dia kalau dia sedang bermain dan kebetulan saya ga repot."

(3 responden)

"Biasanya dia main pasar-pasaran Mbak."

(2 responden)

"Apa yang anda lakukan saat anak anda hanya di rumah dan menonton TV saja?"

"Saya nyuruh dia main sama teman-temannya Mbak. Kan memang usia segitu perlu main. Biar ga di rumah terus."(1 responden)

"Saya sih ga papa Mbak dia main di rumah aja atau nonton TV aja. Malah bagus di jadi ga main jauh-jauh dan saya ga perlu nyari dia kalau sudah sore."(4 responden)

"Mainan seperti apa yang menurut anda dapat menunjang perkembangan motorik halus anak anda?"

"Mungkin bongkar pasang ya Mbak."(1 responden)

"Saya gatau Mbak. Saya sih dia main apa aja terserah dia."(4 responden)

"Apa yang anda lakukan jika melihat anak anda bermain mainan yang menunjang perkembangan motorik halusnya?"

"Saya biarin aja Mbak dia main apa aja."(3 Responden)

"Saya biarin aja Mbak dia main apa aja, saya temani dan arahkan dia ."

(2 responden)

Pengetahuan dan sikap orang tua turut menunjang tindakan orang tua dalam pemberian stimulasi bermain. Tingkat pengetahuan dan sikap yang cukup baik membuat orang tua juga cukup sadar dalam pemberian stimulasi bermain pada anak meskipun tidak sebaik orang tua dengan tingkat pengetahuan dan sikap yang lebih baik.

9. Tindakan orang tua dari anak usia prasekolah dengan tingkat tindakan motorik halus kurang tentang fungsi bermain terhadap tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah

Dari penelitian didapatkan data yang menunjukkan terdapat sebanyak 5 (100%) responden penelitian yang mempunyai tingkat tindakan kurang tentang fungsi bermain terhadap tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah dan tidak terdapat responden penelitian yang mempunyai tingkat sikap baik dan sedang.

Berikut hasil wawancara terstruktur yang mendukung data diatas:

"Jenis permainan apa saja yang biasanya dilakukan oleh anak anda?"

"Dia biasanya mainnya sepak bola Mbak, kadang juga sepeda-sepedaan."

(2 responden)

"Biasanya anak saya ini main kelereng Mbak. Kadang juga main petak umpet atau mewarnai."(3 responden)

"Apa yang anda lakukan saat anak anda hanya di rumah dan menonton TV saja?"

"Kalau anak saya ini hanya nonton TV saja di rumah, biasanya saya nyuruh dia buat main sama teman-temannya Mbak."(1 responden)

"Saya sih ga papa Mbak dia main di rumah aja atau nonton TV aja. Malah bagus di jadi ga main jauh-jauh."(4 responden)

"Mainan seperti apa yang menurut anda dapat menunjang perkembangan motorik halus anak anda?"

"Mungkin bongkar pasang ya Mbak. Bisa juga buku gambar atau buku mewarnai."(1 responden)

"Saya gatau Mbak. Saya sih dia main apa aja terserah dia."(4 responden)

"Apa yang anda lakukan jika melihat anak anda bermain mainan yang menunjang perkembangan motorik halusnya?"

"Saya biarin aja Mbak dia main apa aja."(3 Responden)

"Saya biarin aja Mbak dia main apa aja selama itu bermanfaat buat dia, saya temani dan arahkan dia ."

(2 responden)

Tindakan orang tua yang kurang tentang fungsi bermain terhadap tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah dapat

disebabkan oleh kurangnya pengetahuan orang tua tentang fungsi bermain terhadap tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah.

5.2 Pembahasan

1. Tingkat pengetahuan orang tua

Hasil penelitian pada pengetahuan responden penelitian menunjukkan pada responden penelitian anak dengan perkembangan motorik halus baik di dapatkan 4 responden penelitian orang tua yang tingkat pengetahuannya baik, 1 orang responden penelitian orang tua dengan tingkat pengetahuan sedang dan tidak terdapat responden penelitian orang tua dengan tingkat pengetahuan kurang.

Berikut adalah hasil wawancara terstruktur yang mendukung data diatas:

"Menurut anda, apa yang dimaksud dengan perangsangan tumbuh kembang?"

"Menurut Saya yang dimaksud perangsangan tumbuh kembang itu ya kegiatan yang dapat merangsang kemampuan anak Saya Mbak, biar tambah pintar.(4 responden)

"Menurut saya perangsangan tumbuh kembang itu ya kegiatan yang untuk menambah waktu belajarnya anak saya Mbak, biar tambah pintar dan ga main aja kerjanya."(1 responden)

"Menurut anda, apakah tujuan dari perangsangan tumbuh kembang tersebut?"

"Yang Saya tau sih Mbak, tujuannya itu untuk membantu perkembangan anak Saya biar bagus."(4 responden)

"Ya tujuannya biar anak saya belajarnya jadi tambah rajin Mbak."(1 responden)

"Menurut anda, siapa yang seharusnya memberikan perangsangan tumbuh kembang bagi anak?"

"Ya orang tua dong Mbak yang seharusnya memberikam perangsangan tumbuh kembang. Kan yang ketemu sama anak tiap hari ya Saya sama Bapaknya. Kalo gurunya kan paling cuma sampai jam 09.30 aja."(4 responden)

"Kalau menurut saya itu tugas gurunya Mbak. Kan anak saya biasanya nurut kalo sama gurunya, jadi apapun yang disuruh gurunya pasti dia nurut."(1 responden)

"Menurut anda, jenis permainan seperti apa yang dapat menunjang perkembangan motorik halus anak anda?"

"Ya kalo menurut Saya anak itu memang perlu main Mbak. Misalnya main bongkar pasang atau menggambar."(4 responden)

"Kalau menurut saya sebaiknya anak belajar aja dari pada Cuma main yang ga perlu."

Hasil penelitian pada pengetahuan responden penelitian menunjukkan pada responden penelitian anak dengan perkembangan motorik halus sedang di dapatkan 2 responden penelitian orang tua yang tingkat pengetahuannya baik, 3 orang responden penelitian orang tua dengan tingkat pengetahuan sedang dan tidak terdapat responden penelitian orang tua dengan tingkat pengetahuan kurang.

Berikut adalah hasil wawancara terstruktur yang mendukung data diatas:

"Menurut anda, apakah yang dimaksud dengan perangsangan tumbuh kembang?"

" Menurut Saya yang dimaksud perangsangan tumbuh kembang itu ya kegiatan yang dapat merangsang kemampuan anak Saya biar berkembangnya dia optimal Mbak, biar tambah pintar gitu lah."

(2 responden)

"Saya ga tau Mbak itu artinya apa. Mungkin kegiatan yang digunakan untuk mengurangi waktu bermain anak saya. Biar dia bisa belajar dengan baik Mbak."(3 responden)

"Menurut anda, apakah tujuan dari perangsangan tumbuh kembang tersebut?"

"Menurut saya mungkin tujuannya untuk mengoptimalkan perkembangan anak saya Mbak, biar perkembangannya dia bagus."(2 responden)

"Mungkin agar anak saya ga main terus Mbak, jadi dia bisa belajar dan ga gampang sakit gara-gara kebanyakan main yang kotor-kotor."(3 responden)

"Menurut anda, siapa yang seharusnya memberikan perangsangan tumbuh kembang bagi anak?"

"Menurut saya ya orang tua Mbak yang harusnya memberikan perangsangan tumbuh kembang, kan saya yang lebih tau anak saya Mbak."(2 responden)

"Kalau menurut saya itu udah jadi tugas gurunya Mbak, kan saya sekolahkan disini biar dia diajari yang baik-baik sama gurunya."(3 responden)

"Menurut anda, jenis permainan seperti apa yang dapat menunjang perkembangan motorik halus anak anda?"

"Menurut saya anak memang perlu main Mbak, kasian kan kalau dia disuruh belajar terus. Lagian kalau dia main kan dia jadi banyak teman.

Misalnya aja dia main menggambar atau mewarnai, main bongkar pasang juga bisa.”(2 responden)

“Menurut saya anak ga perlu main Mbak, nanti dia malah main terus dan lupa sama yang lainnya, lupa belajar juga.”(3 responden)

Hasil penelitian pada pengetahuan responden penelitian menunjukkan pada responden penelitian anak dengan perkembangan motorik halus kurang di dapatkan 5 responden penelitian orang tua yang tingkat pengetahuannya kurang dan tidak terdapat responden penelitian orang tua dengan tingkat pengetahuan baik atau sedang.

Berikut adalah hasil wawancara terstruktur yang mendukung data diatas:

”Menurut anda, apakah yang dimaksud dengan perangsangan tumbuh kembang?”

”Saya ga tau Mbak itu artinya apa. Mungkin kegiatan yang digunakan untuk mengurangi waktu bermain anak saya. Biar dia bisa belajar dengan baik Mbak.”(5 responden)

”Menurut anda, apakah tujuan dari perangsangan tumbuh kembang tersebut?”

”Mungkin agar anak saya ga main terus Mbak, jadi dia bisa belajar dan ga gampang sakit gara-gara kebanyakan main yang kotor-kotor.”(5 responden)

”Menurut anda, siapa yang seharusnya memberikan perangsangan tumbuh kembang bagi anak?”

”Kalau menurut saya itu udah jadi tugas gurunya Mbak, kan saya sekolahkan disini biar dia diajari yang baik-baik sama gurunya.”
(5 responden)

”Menurut anda, jenis permainan seperti apa yang dapat menunjang perkembangan motorik halus anak anda?”

“Menurut saya anak ga perlu main Mbak, nanti dia malah main terus dan lupa sama yang lainnya, lupa belajar juga.”(5 responden)

Data diatas menunjukkan bahwa faktor pengetahuan mempunyai peran bagi orang tua dalam memberikan stimulasi bermain pada anak guna menunjang perkembangan motorik halusnya. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003), bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu dimana

sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Latipun (2001) mengungkapkan bahwa pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh karakteristik dari individu yang bersangkutan yang meliputi umur, pendidikan, intelegensi dan tingkat sosial ekonomi. Data dari orang tua responden penelitian anak yang mempunyai tingkat perkembangan motorik halus baik didapatkan 2 orang responden penelitian yang mempunyai rentang usia 21-35 tahun dan 3 orang responden yang mempunyai rentang usia antara 36-50 tahun, 1 orang responden penelitian yang merupakan tamatan SD/ sederajat, 1 orang responden penelitian merupakan tamatan SLTP/ sederajat, 2 orang responden penelitian yang merupakan tamatan SLTA/ sederajat dan 1 orang responden penelitian merupakan tamatan Perguruan Tinggi. Data dari orang tua responden penelitian anak yang mempunyai tingkat perkembangan motorik halus sedang didapatkan 5 orang responden yang mempunyai rentang umur 21-35 tahun, 1 orang responden penelitian yang merupakan tamatan SD/ sederajat, 3 orang responden penelitian merupakan tamatan SLTP/ sederajat, 1 orang responden penelitian yang merupakan tamatan SLTA/ sederajat. Data dari orang tua responden penelitian anak yang mempunyai tingkat perkembangan motorik halus kurang didapatkan 1 orang responden penelitian yang mempunyai rentang usia 14-20 tahun, 4 orang responden yang mempunyai rentang usia 21-35 tahun, 4 orang responden penelitian yang merupakan tamatan SD/ sederajat, 1 orang responden penelitian merupakan tamatan SLTP/ sederajat. Dari data tersebut bisa diprediksikan bahwa pengetahuan yang kurang tentang fungsi bermain terhadap tingkat perkembangan motorik halus anak usia prasekolah bisa saja dipengaruhi oleh 1 atau lebih karakteristik individu yang tidak mendukung untuk terbentuknya pengetahuan

baru. Tingginya tingkat pendidikan orang tua diharapkan dapat semakin meningkatkan kemampuan orang tua untuk mencari informasi tentang pentingnya fungsi bermain bagi perkembangan motorik halus anak. Usia yang semakin matang dan jumlah anak yang lebih dari 1 juga memungkinkan orang tua mempunyai pola asuh yang lebih baik dari pada orang tua dengan usia yang lebih muda dan jumlah anak yang lebih sedikit.

2. Tingkat sikap orang tua

Hasil penelitian pada sikap responden penelitian menunjukkan pada responden penelitian anak dengan perkembangan motorik halus baik di dapatkan 2 responden penelitian orang tua yang tingkat sikapnya baik, 3 orang responden penelitian orang tua dengan tingkat sikapnya sedang dan tidak terdapat responden penelitian orang tua dengan tingkat sikap kurang.

Berikut hasil wawancara terstruktur yang mendukung data diatas:

"Menurut anda, alat permainan seperti apa yang menurut anda dapat menunjang perkembangan motorik halus pada anak anda?"

"Ya anak perlu alat permainan Mbak. Kan biar lebih gampang pas dia main. Misalnya aja karpet huruf, bongkar pasang, buku gambar atau buku mewarnai."(2 responden)

"Menurut saya anak ga perlu alat buat main Mbak. Biar aja dia main apa aja yang ada."(3 responden)

"Menurut anda, apakah perlu menyesuaikan jenis permainan dengan usia anak anda?"

"Kalo menurut Saya ya perlu Mbak menyesuaikan dengan umur anak saya. Kalau diberi mainan buat anak yang lebih besar, nanti anak saya ga bisa cara mainnya, trus kalo diberi mainan yang buat anak yang usianya dibawah anak saya, dia kan sudah bisa banget Mbak."(2 responden)

"Kalau menurut saya biar aja dia main apa aja Mbak, ga perlu umur-umuran. Biar dia main permainan apa aja yang ada."(3 responden)

"Apakah anda menemani saat anak anda bermain? Apa yang anda lakukan ketika sedang menemani anak anda bermain?"

"Ya Saya temani Mbak kalau dia main, Saya awasi, takutnya dia main apa gitu yang bahaya buat dia. Kalo Saya temani kan Saya jadi tau dia mainnya apa aja dan main sama siapa aja."(2 responden)

"Saya ga menemani Mbak kalau dia lagi main. Soalnya saya kan juga repot di rumah. Biar aja dia main sendiri atau main sama teman-temannya aja."(3 responden)

Hasil penelitian pada pengetahuan responden penelitian menunjukkan pada responden penelitian anak dengan perkembangan motorik halus sedang di dapatkan 5 responden penelitian orang tua yang tingkat sikapnya sedang dan tidak terdapat responden penelitian orang tua dengan tingkat sikap kurang.

Berikut hasil wawancara terstruktur yang mendukung data diatas:

"Menurut anda, alat permainan seperti apa yang menurut anda dapat menunjang perkembangan motorik halus pada anak anda?"

" Ya anak perlu menggunakan alat permainan saat sedang bermain Mbak. Kan biar dia jadi lebih gampang mainnya. Misalnya dia mau main bongkar pasang, bongkar pasangya udah ada, jadi dia tinggal main aja."(5 responden)

"Menurut anda, apakah perlu menyesuaikan jenis permainan dengan usia anak anda?"

"Kalo menurut Saya ga perlu Mbak menyesuaikan dengan umur anak saya. Biar aja dia main apa aja yang dia mau."(3 responden)

"Menurut saya ya memang perlu Mbak anak saya menggunakan alat bantu waktu dia main, kan biar jadi gampang dia mainnya."(2 responden)

"Apakah anda menemani saat anak anda bermain? Apa yang anda lakukan ketika sedang menemani anak anda bermain?"

"Saya temani Mbak kalau dia lagi main sama temannya. Tapi juga ga selalu, tergantung saya repot atau ga. Saya temani takut dia berantem sama temannya pas main Mbak."(3 responden)

"Saya ga nemani mbak, soalnya saya kan mesti menyelesaikan pekerjaan rumah, masak, nyuci dan lain-lain. Paling saya cuma pesen aja biar dia hati-hati kalau dia pamit main."(2 responden)

Hasil penelitian pada pengetahuan responden penelitian menunjukkan pada responden penelitian anak dengan perkembangan motorik halus kurang di dapatkan 1 responden penelitian orang tua yang tingkat sikapnya sedang, 4 responden penelitian mempunyai tingkat sikap kurang dan tidak terdapat responden penelitian orang tua dengan tingkat sikap baik.

Berikut hasil wawancara terstruktur yang mendukung data diatas:

"Menurut anda, alat permainan seperti apa yang menurut anda dapat menunjang perkembangan motorik halus pada anak anda?"

"Menurut saya tidak perlu menggunakan alat bantu saat anak saya main Mbak. Kalau pake alat bantu kan mesti beli dulu, lha uangnya dari mana. Kan mendung uangnya buat keperluan yang lain aja."(4 responden)

"Perlu Mbak menggunakan alat bantu. Biar dia bisa belajar juga Mbak dari permainannya itu. Misalnya aja main bongkar pasang."(1 responden)

"Menurut anda, apakah perlu menyesuaikan jenis permainan dengan usia anak anda?"

"Kalo menurut Saya ga perlu Mbak menyesuaikan dengan umur anak saya.."(5 responden)

"Apakah anda menemani saat anak anda bermain? Apa yang anda lakukan ketika sedang menemani anak anda bermain?"

"Saya ga nemani dia mbak,waktu dia main saya biasanya sedang menyelesaikan pekerjaan rumah, masak, nyuci dan lain-lain. Paling saya cuma wanti-wanti aja biar mainnya ga jauh-jaun dan ga berantem sama temannya."(5 responden)

Data diatas menunjukkan bahwa sikap orang tua tentang fungsi bermain terhadap tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Newcomb dalam Notoatmodjo (2003), sikap adalah kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap orang tua disini dipengaruhi oleh keyakinan bahwa bermain memang diperlukan oleh anak. Dengan pengetahuan yang baik, maka sikap orang tua juga akan semakin baik karena orang tua yakin bahwa bermain mempunyai fungsi terhadap perkembangan motorik halus pada anak.

5.2.3 Tingkat tindakan orang tua

Hasil penelitian pada tindakan responden penelitian menunjukkan pada responden penelitian anak dengan perkembangan motorik halus baik di dapatkan 4 responden penelitian orang tua yang tingkat tindakannya baik, 1 orang responden penelitian orang tua dengan tingkat tindakannya sedang dan tidak terdapat responden penelitian orang tua dengan tingkat tindakan kurang.

Berikut hasil wawancara terstruktur yang mendukung data diatas:

"Jenis permainan apa saja yang biasanya dilakukan oleh anak anda?"

"Dia itu biasanya main mobil-monilan sama teman-temannya, main bongkar pasang, menggambar atau juga mewarnai."

(4 responden)

"Biasanya dia main sepeda-sepedaan."

(1 responden)

"Apa yang anda lakukan saat anak anda hanya di rumah dan menonton TV saja?"

"Kalau anak saya ini hanya nonton TV saja di rumah, biasanya saya nyuruh dia buat main sama teman-temannya Mbak. Kan memang usia segitu perlu main. Biar ga di rumah terus."(4 responden)

"Saya sih ga papa Mbak dia main di rumah aja atau nonton TV aja. Malah bagus di jadi ga main jauh-jauh."(1 responden)

"Mainan seperti apa yang menurut anda dapat menunjang perkembangan motorik halus anak anda?"

"Macem-macam Mbak, bisa bongkar pasang, mewarnai atau menggambar."(4 responden)

"Saya gatau Mbak..."

(1 responden)

"Apa yang anda lakukan jika melihat anak anda bermain mainan yang menunjang perkembangan motorik halusnya?"

"Saya ga ngerti Mbak, makanyadia saya biarin aja main apa aja."

(4 Responden)

"Saya biarin aja Mbak dia main itu. Saya temani dan arahkan biar dia bermainnya jadi lebih semangat."(1 responden)

Hasil penelitian pada tindakan responden penelitian menunjukkan pada responden penelitian anak dengan perkembangan motorik halus sedang di dapatkan 4 responden penelitian orang tua yang tingkat tindakannya baik, 1 orang responden penelitian orang tua dengan tingkat tindakannya sedang dan tidak terdapat responden penelitian orang tua dengan tingkat tindakan kurang.

Berikut hasil wawancara terstruktur yang mendukung data diatas:

"Jenis permainan apa saja yang biasanya dilakukan oleh anak anda?"

"Biasanya dia main kelereng sama teman-temannya Mbak, asal hati-hati dan ga berantem trus ga jauh-jauh. Saya juga sering menemani dia kalau dia sedang bermain dan kebetulan saya ga repot."(3 responden)

"Biasanya dia main pasar-pasaran Mbak."(2 responden)

"Apa yang anda lakukan saat anak anda hanya di rumah dan menonton TV saja?"

"Saya nyuruh dia main sama teman-temannya Mbak. Kan memang usia segitu perlu main. Biar ga di rumah terus."(1 responden)

"Saya sih ga papa Mbak dia main di rumah aja atau nonton TV aja. Malah bagus di jadi ga main jauh-jauh dan saya ga perlu nyari dia kalau sudah sore."(4 responden)

"Mainan seperti apa yang menurut anda dapat menunjang perkembangan motorik halus anak anda?"

"Mungkin bongkar pasang ya Mbak."(1 responden)

"Saya gatau Mbak. Saya sih dia main apa aja terserah dia."(4 responden)

"Apa yang anda lakukan jika melihat anak anda bermain mainan yang menunjang perkembangan motorik halusnya?"

"Saya biarin aja Mbak dia main apa aja."(3 Responden)

"Saya biarin aja Mbak dia main apa aja, saya temani dan arahkan dia ." (2 responden)

Hasil penelitian pada tindakan responden penelitian menunjukkan pada responden penelitian anak dengan perkembangan motorik halus kurang di dapatkan 2 responden penelitian orang tua yang tingkat tindakannya sedang, 3 orang responden penelitian orang tua dengan tingkat tindakannya kurang dan tidak terdapat responden penelitian orang tua dengan tingkat tindakan baik.

Berikut hasil wawancara terstruktur yang mendukung data diatas:

"Jenis permainan apa saja yang biasanya dilakukan oleh anak anda?"

"Dia biasanya mainnya sepak bola Mbak, kadang juga sepeda-sepedaan." (2 responden)

"Biasanya anak saya ini main kelereng Mbak. Kadang juga main petak umpet atau mewarnai."(3 responden)

"Apa yang anda lakukan saat anak anda hanya di rumah dan menonton TV saja?"

"Kalau anak saya ini hanya nonton TV saja di rumah, biasanya saya nyuruh dia buat main sama teman-temannya Mbak."(1 responden)

"Saya sih ga papa Mbak dia main di rumah aja atau nonton TV aja. Malah bagus di jadi ga main jauh-jauh."(4 responden)

"Mainan seperti apa yang menurut anda dapat menunjang perkembangan motorik halus anak anda?"

"Mungkin bongkar pasang ya Mbak. Bisa juga buku gambar atau buku mewarnai."(1 responden)

"Saya gatau Mbak. Saya sih dia main apa aja terserah dia."(4 responden)

"Apa yang anda lakukan jika melihat anak anda bermain mainan yang menunjang perkembangan motorik halusnya?"

"Saya biarin aja Mbak dia main apa aja." (3 Responden)

"Saya biarin aja Mbak dia main apa aja selama itu bermanfaat buat dia, saya temani dan arahkan dia."

(2 responden)

Data diatas menunjukkan bahwa tindakan orang tua dalam memberikan kebebasan bagi anak untuk bermain sangat menunjang perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah. Tindakan orang tua dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ikut mendukung diantaranya tingkat sosial ekonomi dilihat dari jenis pekerjaan. Semakin tinggi ekonomi responden memungkinkan responden dapat membelikan berbagai jenis alat-alat permainan yang dapat membantu anak saat bermain sehingga anak mendapatkan stimulasi yang optimal dari permainan tersebut. Waktu luang orang tua juga berperan dalam proses pemberian stimulasi pada anak karena dengan semakin banyaknya waktu luang orang tua maka akan orang tua bisa semakin sering menemani dan mengarahkan agar anak bermain permainan yang dapat merangsang tumbuh kembang.

Selain dari faktor pengetahuan, sikap dan tindakan, tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah juga dipengaruhi oleh banyak faktor lain. Menurut Perry dan Potter (2005) perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor biologis diantaranya hereditas, kesehatan prenatal, nutrisi, istirahat, tidur, olah raga dan status kesehatan, faktor psikologis diantaranya temperamen dan pengalaman hidup, faktor sosial diantaranya keluarga dan kelompok teman sebaya, dan faktor kultural atau lingkungan.

Pada anak-anak usia prasekolah dengan tingkat perkembangan motorik halus baik didapatkan data dari hasil wawancara terstruktur yang menyebutkan bahwa terdapat 4 orang tua yang menjawab ketika hamil tidak mengalami mual

berlebihan sehingga asupan nutrisi untuk janin tetap baik. Orang tua juga mengatakan memang mengatur jenis makanan karena tahu bahwa anin yang dikandung perlu banyak asupan makanan untuk kecerdasannya. Ibu juga mengatakan memberi ASI rata-rata sampai usia 2 tahun. Orang tua dari anak usia prasekolah ini juga mengatakan anak mereka tidak pernah menderita suatu penyakit yang parah sampai masuk RS. Dalam pemberian stimulasi bermain, 5 orang tua menemani anak saat bermain dengan temannya, biasanya sore hari saat pekerjaan orang tua sudah selesai. Orang tua menemani sambil mengarahkan dan mengajari anak ketika bermain. Dari segi budaya memang dibedakan antara permainan laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki lebih banyak bermain sepak bola, layang-layang atau sepeda-sepedaan, sementara anak perempuan lebih banyak bermain rumah-rumahan, boneka-bonekaan, pasar-pasaran atau lompat tali.

Data tersebut ditunjang oleh hasil wawancara sebagai berikut:

"Waktu hamil dulu Saya makan semua makanan yang ada, ga ada yang Saya tolak Mbak. Pokoknya makanan Saya harus bergizi, biar anak Saya pintar. Dia juga Saya susui ASI saja sampai umur 2 tahun. Umur 6 bulan Saya suapi bubur."(4 responden)

"Dulu Saya waktu hamil anak saya yang ini gamau makan Mbak sampai kehamilan umur 6 bulan. Muntah-muntah terus. Bau nasi aja langsung muntah. Anak saya Saya kasih ASI sampai umur 2 tahun. Wong ga usah beli, dari pada beli susu kan Mbak. Waktu umur 3 minggu anak saya Saya kasih pisang kerok, soalnya anak saya nangis terus, kata orang tua karena lapar Mbak, jadi ya Saya suapi aja."(1 responden)

"Kalau dia main saa teman-temannya ya saya temani mbak. Saya arahkan ke permaiana-permaian yang bermanfaat, misalnya main bongkar pasang."(5 responden)

Pada anak usia prasekolah dengan tingkat perkembangan motorik halus sedang didapatkan data ada sebagian kecil (2 orang tua) yang mengatakan ketika hamil tidak mau makan apa-apa karena selalu mual sehingga asupan nutrisi untuk

janin secara otomatis berkurang sementara 3 orang responden lainnya mengatakan tidak mengalami mual muntah yang berlebihan. Ibu yang memberikan ASI pada bayinya sampai usia 2 tahun juga hanya 3 orang sementara sisanya (2 orang) juga memberi ASI tetapi hanya sampai usia sekitar 1 tahun. Dari hasil wawancara tidak didapatkan anak dengan riwayat penyakit kronis atau anak yang pernah dirawat di RS. Dalam pemberian stimulasi bermain didapatkan data 3 responden menemani anak saat bermain dan 2 responden membiarkan anak bermain sendiri. Orang tua yang tidak menemani anak bermain mengatakan tidak punya waktu karena sibuk menyelesaikan pekerjaan dan lebih memilih membiarkan anaknya bermain dengan teman-temannya tanpa pengawasan dari orang tua.

Data tersebut ditunjang oleh hasil wawancara sebagai berikut:

"Waktu hamil dulu nafsu makan saya berkurang. Mau makan sih, tapi sedikit banget Mbak. Gamau makan daging.. Anak saya Saya kasih ASI sampai umur 11 bulan. Umur 2 bulan mulai saya suapi pisang kerok."
(2 responden)

" Waktu dulu hamil saya makannya biasa saja Mbak. Sama kayak waktu sebelum hamil anak saya ini. Nafsu makannya juga tetep baik. Anak saya ini saya kasih ASI sampai umur 2 tahun. Saya suapi bubur mulai umur 4 bulan. Ga saya kasih susu pendamping Mbak. Ga ada uangnya buat beli."
(3 responden)

"Kalau dia main sama teman-temannya ya saya biarkan aja mbak, saya kan juga repot ngurusin pekerjaan rumah."
(2 responden)

"Saya temani mbak kalau dia sediang main sama teman-temannya. Takut nanti berantem kalau ga ada yang jagain."
(3 responden)

Dari hasil wawancara terstruktur dengan orang tua dari anak usia prasekolah dengan tingkat perkembangan motorik halus kurang didapatkan data terdapat 1 orang ibu yang mengatakan mengalami mual muntah berlebihan ketika hamil sehingga asupan nutrisi bagi janin menjadi kurang sementara 4 ibu lainnya mengatakan tidak mengalami mual muntah berlebihan sehingga porsi makan tetap baik tetapi dengan jenis makanan yang tidak bervariasi karena tingkat sosial

ekonomi yang rendah menyebabkan orang tua tidak dapat menyediakan menu makanan yang bervariasi untuk mencukupi kebutuhan gizi bagi janin. Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan hanya 1 orang responden penelitian yang menemani anak ketika bermain dan 4 orang responden penelitian tidak menemani dan membiarkan anak bermain sendiri atau bermain bersama teman-temannya.

Data tersebut ditunjang oleh hasil wawancara sebagai berikut:

"Saya ga mau makan apa-apa mbak waktu hamil anak saya yang ini, sampai umur 6 bulan. Tiap dikasih makan langsung muntah. Anak saya ini saya kasih ASI sampai umur 2 tahun. Saya suapi bubur mulai umur 4 bulan."(1 responden)

"Dulu sih waktu hamil dia, saya itu "ngebo" mbak. "ngebo" itu makan apa aja mau. Tapi ya itu Mbak, makannya ya seadanya, wong saya ini kan cuma petani. Saya memberi ASI sampai 2 tahun mbak, umur 3 bulan saya kasih bubur."(4 responden)

"Kalau dia main ga saya temani Mbak, soanya saya mesti menyelesaikan pekerjaan saya, nyuci, masak dan lain-lain."(4 responden)

"Saya temani Mbak, tapi kadang-kadang aja, kalau pekerjaan saya sudah selesai."(1 responden)

BAB 6

SIMPULAN DAN SARAN

BAB 6

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan disajikan simpulan dan saran dari hasil penelitian mengenai studi perilaku orang tua tentang fungsi bermain terhadap tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di kelompok A TK Dharma Wanita Kebonsari. Berdasarkan hasil penelitian pada tanggal 19 Juni sampai dengan 13 Juli 2007, dapat ditarik kesimpulan dan saran sebagai berikut:

6.1 Simpulan

1. Pada orang tua dari anak usia prasekolah dengan tingkat perkembangan motorik halus baik didapatkan 4 orang tua dengan tingkat pengetahuan baik, 1 orang tua dengan tingkat pengetahuan sedang, pada orang tua dari anak usia prasekolah dengan tingkat perkembangan motorik halus sedang didapatkan 2 orang tua dengan tingkat pengetahuan baik, 3 orang tua dengan tingkat pengetahuan sedang dan pada orang tua dari anak usia prasekolah dengan tingkat perkembangan motorik halus kurang didapatkan 5 orang tua dengan tingkat pengetahuan kurang.
2. Pada orang tua dari anak usia prasekolah dengan tingkat perkembangan motorik halus baik didapatkan 2 orang tua dengan sikap baik, 3 orang tua dengan sikap sedang, pada orang tua dari anak usia prasekolah dengan tingkat perkembangan motorik halus sedang didapatkan 5 orang tua dengan sikap sedang dan pada orang tua dari anak usia prasekolah dengan tingkat

perkembangan motorik halus kurang didapatkan 1 orang tua dengan sikap sedang, 4 orang tua dengan sikap kurang.

3. Pada orang tua dari anak usia prasekolah dengan tingkat perkembangan motorik halus baik didapatkan 4 orang tua dengan tindakan baik dan 1 orang tua dengan tindakan sedang, pada orang tua dari anak usia prasekolah dengan tingkat perkembangan motorik halus sedang didapatkan 4 orang tua dengan tindakan baik dan 1 orang tua dengan tingkat tindakan sedang dan pada orang tua dari anak usia prasekolah dengan tingkat perkembangan motorik halus kurang didapatkan 2 orang tua dengan tingkat tindakan sedang dan 3 orang tua dengan tingkat tindakan kurang.

6.2 Saran

1. Orang tua perlu diberikan penyuluhan bahwa bermain mempunyai fungsi bagi perkembangan anak termasuk juga perkembangan motorik halus nya
2. Orang tua perlu diberikan penjelasan bahwa permainan yang diberikan pada anak harus disesuaikan dengan usia anak.
3. Orang tua Perlu diberikan penjelasan agar memberikan kebebasan pada anak untuk bermain.
4. Perlu menggunakan metode bermain dalam proses belajar mengajar di sekolah agar waktu bermain bagi anak menjadi semakin banyak.
5. Perlu menambah alat-alat bermain di sekolah agar anak mendapatkan lebih banyak stimulasi ketika sedang bermain.

6. Perlu dilakukan penelitian tentang studi faktor biologis, psikologis, sosial dan kultural terhadap tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah dengan sampel yang lebih besar
7. Penelitian selanjutnya perlu dikembangkan tentang permainan edukatif yang mampu memacu perkembangan motorik halus pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka cipta.
- Azwar, S (2007). *Sikap Manusia:Teori dan Pengukurannya. Ed 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal 38
- Budiman (2000). *Pengaruh Permainan pada Perkembangan Anak*. <http://suara.merdeka.com>. Tanggal 11 April 2007, Pukul 14.00 WIB
- Campbell S & Glasper, E.A. (1995). *Children's Nursing*. Mosby Co.
- Child Development Institute (1998). *General Development Sequence Toddler Through Preschool*. <http://www.e-psikologi.com/anak/comment.htm>. Tanggal 11 April 2007, Pukul 13.00 WIB
- Hariweni, Thrie. (2003). *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu bekerja dan tidak bekerja tentang stimulasi pada Pengasuhan Anak Balita*. Usu Digital Library.
- Hidayat, A.A. (2005). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta : Salemba Medika.
- Hurlock, E.B (2005). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, E.B (2005). *Perkembangan Anak Jilid II*. Jakarta : Erlangga.
- Latipun, 2000. *Psikologi Konseling*, Malang: UNMUH Malang
- Margaret. (1998). *Broddibb's Introductory Pediatric Nursing, Fifth Edition*. Lippincot.
- Moersintowati. (2002). *Buku Ajar Tumbuh Kembang Anak dan Remaja, Ed. 1*. Jakarta : Sagung Seto
- Neadow, Roy dan Simon Newell. 2003. *Lecture Notes Pediatrika*. Jakarta : Erlangga
- Notoatmodjo, S. (1997). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2003). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rieneke Cipta. Hal 133
- Nursalam. (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan. Ed 1* Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam. (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan Ed. 1*. Jakarta : Salemba Medika

- Pillitteri, Adele (1999). *Child Health Nursing : Care of the Child and Family*. Lippincott
- Potter, Patricia Ann. (1997). *Normal Stages of Human Development*. <http://www.childdevelopmentinfo.com/development/normaldevelopment.shtml>. Tanggal 11 April 2007, Pukul 14.00
- Potter, Patricia ann.(1997). *Fundamental of Nursing: Concept, Process and Practice, 4th edition*, by Mosby-Year Book, Inc.Pg.497
- Potter, Patricia. A (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktik*, Vol.1 Ed 4, Jakarta:EGC. Hal 637-644
- Potter, Patrisia, A. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses dan Praktek Vol. 1 Ed 4*. Jakarta : EGC
- Sacharin, R. (1996). *Prinsip Keperawatan Pediatrik..* Jakarta : EGC
- Shelov, Steven and Robert Hannemann. (2004). *Panduan Lengkap Perawatan untuk Bayi dan Balita*. Jakarta : Arcan
- Soetjiningsih. (1998). *Konsep Bermain Pada Anak : Dalam Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC
- Soetjiningsih. (2002). *Konsep Bermain Pada Anak : Dalam Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC
- Suherman. (2000). *Buku Saku Perkembangan Anak*. Jakarta : EGC
- Utsman, Sania Nugos. (2005). *Merawat dan Mendidik Anak*. Surabaya : Pustaka Hikmah Perdana
- Whaley, L.F and Wong, D.L (1995). *Nursing Care of Infant and Children*. Charinda Company, United States of America. Pg. 140
- Whaley, L.F and Wong, D.L (1998). *Essential of Pediatric Nursing, ed 4*, CV.Mosby Co. Philadelphia. Pg. 150
- Whaley, L.F and Wong, D.L (1998). *Wong and Whaley's Clinical Manual of Pediatric Nursing, 4th ed*, by Mosby-Year Book, Inc. Pg.147-151
- Wong, D.L (2003). *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik. Ed 4*. Jakarta: EGC.Pg 140
- Wong, D.L and Whaley, L.F (1995). *Nursing Care of Infant and Children*. Charinda Company, United States of America
- Wong, D.L. (2003). *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatric. Ed 4*. Jakarta : EGC
- Wong, Whaley. (1995). *Nursing Care of Infants and Children, Second Edition*. Mosby : ST. Louis, Missouri

LAMPIRAN



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI S.1 ILMU KEPERAWATAN
Jalan Mayjen Prof. Dr. Moestopo 47 Surabaya Kode Pos : 60131
Telp. / Fax. (031) 5012496 - 5014067

Surabaya, 18 Juni 2007

Nomor : 986 /J03.1.17/ PSIK/ 2007
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : Permohonan Bantuan Fasilitas Penelitian
Mahasiswa PSIK – FK Unair

Kepada Yth.

Kepala Sekolah TK Dharma Wanita

Kebensari-Yosowilangun

di

Lusajang

Dengan hormat,

Schubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian bagi mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Uiversitas Airlangga, maka kami mohon kesediaan Bapak untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa kami di bawah ini mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Adapun Proposal Penelitian terlampir.

Nama : Vika Surya Anggraeni
NIM : 010310648 B
Judul Penelitian : Studi Perilaku orang tua tentang fungsi bermain terhadap tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah
Tempat : TK Dharma Wanita Kebensari

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.



Ketua Program Studi

Eddy Soewandojo, dr., SpPD.KTI
NIP : 130 325 831



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
TK DHARMA WANITA KEBONSARI
Desa Kebonsari Kec. Yosowilangun
Lumajang

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah TK Dharma Wanita Kebonsari Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : VIKA SURYA ANGGRAENI
Pekerjaan : Mahasiswa Program Studi SI Ilmu Keperawatan
Instansi : Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya
NIM : 010310846 B

Telah melakukan penelitian untuk menyusun skripsi dengan judul : **Studi Perilaku Orang Tua tentang Fungsi Bermain terhadap Tingkat Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Praekolah** mulai tanggal 19 Juni sampai dengan 13 Juli 2007

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan dimana diperlukan.

Lumajang, 30 Juni 2007
Kepala Sekolah TK Dharma Wanita Kebonsari



Lampiran 3

LEMBAR PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Responden yang saya hormati,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : VIKA SURYA ANGGRAENI

NIM : 010310648 B

Adalah mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya, yang akan melakukan penelitian yang berjudul “Studi Perilaku Orang Tua Tentang Fungsi Bermain Terhadap Tingkat Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah” di TK Dharma Wanita Kebonsari. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku orang tua tentang fungsi bermain terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah.

Untuk itu saya mohon partisipasi Bapak/Ibu dalam penelitian ini. Semua data yang dikumpulkan akan dirahasiakan dan tanpa nama. Data hanya disajikan untuk pengembangan ilmu keperawatan.

Partisipasi Bapak/Ibu dan adik-adik adalah sukarela, tanpa adanya paksaan. Bila Bapak/Ibu berkenan menjadi responden silahkan menandatangani pada lembar yang telah disediakan. Atas partisipasi dan kerjasama Bapak/Ibu saya mengucapkan terima kasih.

Surabaya, Juni 2007

Hormat saya,

(VIKA SURYA ANGGRAENI)

Lampiran 4

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bersedia ikut berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan oleh :

Nama : VIKA SURYA ANGGRAENI

NIM : 010310648 B

Mahasiswa Program S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya yang berjudul “Studi Perilaku Orang Tua Tentang Fungsi Bermain Terhadap Tingkat Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah” di TK Dharma Wanita Kebonsari. Tanda tangan saya menunjukkan bahwa saya telah diberi informasi dan memutuskan ikut berpartisipasi dalam penelitian ini.

Surabaya, Juni 2007

Responden

Tanda tangan :

Nomo Responden :

Lampiran 5

LEMBAR KUESIONER**DATA DEMOGRAFI ORANG TUA****Petunjuk :**

1. Mohon dijawab pada kolom yang tersedia dengan cara memberikan tanda *check list* (√) pada kotak sebelah kiri jawaban yang anda pilih.
2. Mohon tidak memberikan tanda apapun pada kotak sebelah kanan
3. Mohon diteliti ulang agar jangan sampai ada pertanyaan terlewatkan untuk dijawab.

Pertanyaan	Kode
1. Umur	<input type="checkbox"/>
<input type="checkbox"/> 1) 14 – 20 tahun	
<input type="checkbox"/> 2) 21 – 35 tahun	
<input type="checkbox"/> 3) 36 – 50 tahun	
<input type="checkbox"/> 4) > 50 tahun	
2. Jenis kelamin	<input type="checkbox"/>
<input type="checkbox"/> 1) Laki-laki	
<input type="checkbox"/> 2) Perempuan	
3. Pendidikan terakhir	<input type="checkbox"/>
<input type="checkbox"/> 1) SD/ sederajat	
<input type="checkbox"/> 2) SLTP/ sederajat	
<input type="checkbox"/> 3) SLTA/ sederajat	
<input type="checkbox"/> 4) PT	
4. Pekerjaan	<input type="checkbox"/>
<input type="checkbox"/> 1) Tidak bekerja	
<input type="checkbox"/> 2) Pekerja kasar	
<input type="checkbox"/> 3) Swasta/ wiraswasta	
<input type="checkbox"/> 4) PNS/ ABRI	
<input type="checkbox"/> 5) Pensiunan PNS/ purnawirawan	

5. Status dalam keluarga
- 1) Ayah
- 2) Ibu
- 3) Anak
- 4) Lainnya
6. Jumlah anak dalam keluarga
- 1) 1 anak
- 2) 2 anak
- 3) 3 anak
- 4) > 4 anak
7. Jenis kelamin anak yang berusia 5 tahun
- 1) Laki-laki
- 2) Perempuan
8. Penghasilan
- 1) < Rp. 200.000/bulan
- 2) Rp. 200.000 – Rp. 500.000
- 3) Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000
- 4) > Rp. 1.000.000
9. Agama/kepercayaan
- 1) Islam
- 2) Hindu
- 3) Budha
- 4) Lain-lain
10. Siapakah yang mengasuh anak anda?
- 1) Ayah
- 2) Ibu
- 3) Nenek
- 4) Pembantu

Lampiran 6

DATA DEMOGRAFI ANAK USIA PRASEKOLAH**Petunjuk :**

1. Mohon dijawab pada kolom yang tersedia dengan cara memberikan tanda *check list* (√) pada kotak sebelah kiri jawaban yang anda pilih.
2. Mohon tidak memberikan tanda apapun pada kotak sebelah kanan
3. Mohon diteliti ulang agar jangan sampai ada pertanyaan terlewatkan untuk dijawab.

Pertanyaan	Kode
1) Jenis kelamin	<input type="checkbox"/>
<input type="checkbox"/> Laki-laki	
<input type="checkbox"/> Perempuan	
2) Anak ke	<input type="checkbox"/>
<input type="checkbox"/> 1	
<input type="checkbox"/> 2	
<input type="checkbox"/> 3	
<input type="checkbox"/> >4	

Lampiran 7

DATA PENGETAHUAN**Petunjuk :**

1. Untuk nomor 1 – 6 mohon dijawab dengan melingkari pada jawaban yang sesuai dengan pengetahuan anda
2. Mohon tidak memberi tanda apapun pada kotak "kode" sebelah kanan
3. Mohon diteliti ulang agar jangan sampai ada pertanyaan yang terlewatkan untuk dijawab

Pertanyaan**Kode**

- | | |
|---|----------------------|
| 1. Yang dimaksud dengan perangsangan tumbuh kembang adalah | <input type="text"/> |
| a. Kegiatan untuk merangsang kemampuan anak | |
| b. Kegiatan untuk mengurangi kegiatan bermain anak | |
| 2. Tujuan dalam memberikan perangsangan tumbuh kembang adalah | <input type="text"/> |
| a. Mencapai tingkat perkembangan anak yang optimal | |
| b. Mencapai tingkat kesehatan anak yang optimal | |
| 3. Perangsangan tumbuh kembang pada anak sebaiknya dilakukan oleh ? | <input type="text"/> |
| a. Orangtua dan keluarga | |
| b. Petugas kesehatan dan guru | |
| 4. Perangsangan tumbuh kembang bertujuan untuk merangsang.... | <input type="text"/> |
| a. Perkembangan bahasa, sosial, motorik kasar dan motorik halus | |
| b. Pertambahan berat badan | |
| 5. Apakah anak perlu bermain? | <input type="text"/> |
| a. Ya | |
| b. Tidak | |
| 6. Apakah bermain termasuk dalam perangsangan tumbuh kembang? | <input type="text"/> |
| a. Ya | |
| b. Tidak | |

Lampiran 8

LEMBAR WAWANCARA TERSTRUKTUR TENTANG PENGETAHUAN

Pertanyaan

1. Bagaimanakah makanan anda waktu hamil dulu?.....
.....
.....
2. Apa dulu anda memberi Asi pada bayi anda? Jika ya, sampai usia berapa?.....
.....
.....
3. Apakah anak anda juga diberi susu pendamping?.....
.....
.....
4. Sejak usia berapa anak anda diberi makanan tambahan? Makanan apa yang anda berikan?.....
.....
.....
6. Menurut anda, apakah yang dimaksud dengan perangsangan tumbuh kembang?.....
.....
.....
7. Menurut anda, apakah tujuan dari perangsangan tumbuh kembang?.....
.....
.....
8. Siapakah yang seharusnya memberikan perangsangan tumbuh kembang?.....
.....
.....
9. Menurut anda apakah anak perlu bermain? Apa alasannya?.....
.....
.....
10. Apakah anda mengetahui fungsi bermain bagi perkembangan anak anda?.....

-
.....
11. Menurut anda, apa saja fungsi bermain bagi anak anda?.....
.....
.....
12. Biasanya permainan apa saja yang dilakukan anak anda?.....
.....
.....
13. Dengan siapa anak anda biasanya bermain?.....
.....
.....
14. Kenapa anda mengizinkan anak ibu bermain permainan itu?.....
.....
.....
15. Apakah anda tahu kalau permainan itu dapat menunjang perkembangan motorik halus anak anda?.....
.....
.....
16. Apakah anda tertarik untuk memberikan permainan-permainan yang dapat membantu perkembangan anak anda?.....
.....
.....
17. Jika ya, jenis permainan apa saja yang menurut anda dapat membantu proses perkembangan anak anda?.....
.....
.....

Lampiran 11

DATA TENTANG TINDAKAN

Petunjuk :

1. Bacalah dengan teliti sebelum menjawab
2. Lingkarilah jawaban yang menurut anda benar
3. Jawablah sesuai dengan pendapat anda
4. Pastikan semua pertanyaan sudah dijawab

Pertanyaan	Kode
1. Anak anda sedang asik bermain dengan teman-temannya, apa yang akan anda lakukan? a. Mengijinkan sambil menemani b. Menyuruh anak main di rumah aja	<input type="checkbox"/>
2. Anak anda hanya dirumah saja, apa tindakan anda? a. Membiarkan, menyuruh nonton televisi saja b. Menyuruh dia main di luar bersama teman-temannya	<input type="checkbox"/>
3. Anak anda meminta dibelikan mainan, apa yang anda lakukan? a. Membelikan mainan yang dapat membantu dia belajar b. Membelikan apa saja yang dia minta	<input type="checkbox"/>
4. Anak anda bermain kotor-kotor dengan banyak temannya, apa yang anda lakukan? a. Melarang anak bermain mainan tersebut b. Mengijinkan anak bermain mainan tersebut selama mainan itu tidak membahayakan	<input type="checkbox"/>

Lampiran 12

LEMBAR WAWANCARA TERSTRUKTUR TENTANG TINDAKAN

1. Jika anda melihat anak anda sedang bermain bersama teman-teman seusianya, apa yang akan anda lakukan?

Jawab :

.....

.....

.....

2. Anak anda lebih memilih untuk bermain bersama anda, apa yang akan anda lakukan?

Jawab :

.....

.....

.....

3. Jika anak anda meminta dibelikan mainan, mainan seperti apa yang akan anda belikan? Alasannya?

Jawab :

.....

.....

.....

4. Sesudah pulang sekolah, apa saja yang biasanya dilakukan oleh anak anda? Apa pula yang anda lakukan?

Jawab :

.....

.....

.....

Lampiran 13

LEMBAR OBSERVASI TINDAKAN IBU SAAT ANAK BERMAIN

Sikap

No	Perlu menggunakan alat saat bermain	Menyesuaikan jenis permainan dengan usia	Orang tua menemani saat anak bermain
1	1	2	2
2	2	1	2
3	2	2	2
4	2	1	2
5	2	2	1

Keterangan :

1. Anak perlu menggunakan alat saat bermain

a. Ya = 1

b. Tidak = 2

2. Menyesuaikan jenis permainan dengan usia anak

a. Ya = 1

b. Tidak = 2

3. Orang tua menemani saat anak bermain

a. Ya = 1

b. Tidak = 2

Tindakan

No	Tindakan ketika anak bermain	Tindakan ketika anak hanya di rumah saja	Tindakan ketika anak meminta mainan	Tindakan ketika anak bermain kotor-kotor
1	2	1	2	1
2	2	2	1	1
3	1	1	2	1
4	2	2	2	1
5	2	1	2	1

Keterangan:

1. Tindakan ketika anak bermain

g. Mengijinkan sambil menemani = 1

h. Menyuruh anak main di rumah aja = 2

2. Tindakan ketika anak hanya di rumah saja

a. Membiarkan, menyuruh nonton televisi saja = 1

b. Menyuruh dia main di luar bersama teman-temannya = 2

3. Tindakan ketika anak meminta mainan

a. Membelikan mainan yang dapat membantu dia belajar = 1

b. Membelikan apa saja yang dia minta = 2

4. Tindakan ketika anak bermain kotor-kotor
 - a. Melarang anak bermain mainan tersebut = 1
 - b. Mengijinkan anak bermain mainan tersebut selama mainan itu tidak membahayakan = 2

Lampiran 18

**KUTIPAN HASIL WAWANCARATERSTRUKTUR
KEPADA RESPONDEN PENELITIAN**

Responden 1

"Dulu Saya waktu hamil anak saya yang ini gamau makan Mbak sampai kehamilan umur 6 bulan. Muntah-muntah terus. Bau nasi aja langsung muntah. Anak saya Saya kasih ASI sampai umur 2 tahun. Wong ga usah beli, dari pada beli susu kan Mbak. Waktu umur 3 minggu anak saya Saya kasih pisang kerok, soalnya anak saya nangis terus, kata orang tua karena lapar Mbak, jadi ya Saya suapi aja. Menurut Saya perangsangan tumbuh kembang itu kegiatan untuk mengurangi waktu bermain anak saya Mbak biar dia tambah sehat. Sabaiknya Saya Mbak yang memberikan perangsangan tumbuh kembang itu. Anak memang perlu bermain Mbak. Kalau dia bermain ya Saya temani, Saya suruh hati-hati. Anak Saya main kan biar lebih pintar, mau kalau Saya suruh, bisa nglipat bajunya sendiri, dll. Dia itu biasanya main boneka-bonekaan, rumah-rumahan atau masak-masakan. Kadang dia main sendiri, kadang juga Saya temani soalnya anaknya itu pendiam banget dan ga suka main di luar rumah. Saya sih ga papa dia main itu, kan mainnya ga berbahaya dan ga jauh-jauh dari rumah. Saya juga pengen ngasih dia mainan-mainan yang bisa buat belajar kayak bongkar pasang, tapi ya itu Mbak, uangnya yang ga ada. Saya paling suka kalau dia main boneka, soalnya dia jadi ga jauh-jauh, ga kotor-kotor trus kelihatan manfaatnya, dia jadi bisa ngelipat bajunya sendiri, soalnya kan dia terbiasa ngelipat baju-baju bonekanya. Kalau dia main ya perlu alat bantu Mbak biar gampang, tapi biasanya saya juga nglarang kalau dia main deket-deket sungai, takut jatuh."

Observasi

- 07.30-10.00 WIB : Mengantar dan menunggu anak di sekolah
- 10.00-12.00 WIB : Ibu bersih-bersih rumah sedangkan anak bermain pasar-pasaran bersama teman-temannya
- 12.00-13.00 WIB : Ibu menyuapi anak makan siang sambil menonton TV dan main boneka-bonekaan
- 13.00-15.00 WIB : Anak tidur siang
- 15.00-17.00 WIB : Ibu bersih-bersih dan memasak, anak nonton TV atau main boneka-bonekaan
- 17.00-17.30 WIB : Ibu memandikan anak
- 17.30-18.00 WIB : Ibu menyuapi anak
- 18.00-19.30 WIB : Ibu menemani anak belajar
- 19.30-Selesai : Anak melihat TV bersama keluarga sampai tertidur

Responden 2

“Waktu hamil dulu Saya makan semua makanan yang ada, ga ada yang Saya tolak Mbak. Pokoknya makanan Saya harus bergizi, biar anak Saya pinter. Dia juga Saya susui ASI saja sampai umur 2 tahun. Umur 6 bulan Saya suapi bubur. Menurut saya perangsangan tumbuh kembang itu ya kagiatan untuk merangsang kemampuan anak saya biar anak saya berkembangnya bagus Mbak. Menurut saya ya orang tua mbak yang bertugas memberikan perangsangan tumbuh kembang itu. Menurut saya anak memang perlu bermain Mbak. Biar pergaulannya jadi luas, banyak teman, tambah pinter dan kreatif. Biasanya dia main layang-layang, sepak bola, bulu tangkis, kartu atau bongkar pasang. Dia biasanya main sama anak tetangga, biar kenal, soalnya saya kan baru pindah Mbak ke rumah saya yang ini. Dengan bermain itu anak saya jadi lebih teliti Mbak, lebih sabar, telaten kalau menyusun bongkar pasangannya. Saya sih tertarik untuk membelikan dia mainan yang dapat membantu perkembangan dia, kayak bongkar pasang atau karpet huruf gitu lah Mbak. Saya paling suka kalau dia main bongkar pasang atau mewarnai, kan dia jadi ga main jauh-jauh Mbak. Kalau alat buat bermain ya memang perlu. Trus usianya juga perlu disesuaikan dengan jenis permainannya. Kalau dia main mainan yang saya ga suka, lumpur misalnya, ya saya larang mbak. Saya suruh main di rumah aja, main bongkar pasang sama masnya. Kalau anak saya cuma mau main sama saya ya saya suruh dia main sama teman-temannya sambil saya awasi, takut main yang kotor-kotor atau yang bahaya-bahaya gitu Mbak.”

Observasi

- 07.30-10.00 WIB : Mengantar dan menunggu anak di sekolah
- 10.00-12.00 WIB : Ibu nonton TV bersama anak
- 12.00-13.00 WIB : Ibu menyuapi anak makan siang sambil anak menggambar
- 13.00-15.00 WIB : Anak tidur siang
- 15.00-17.00 WIB : Ibu menemani anak bermain dengan teman-temannya, ibu hanya mengawasi
- 17.00-17.30 WIB : Ibu memandikan anak
- 17.30-18.00 WIB : Ibu menyuapi anak
- 18.00-19.30 WIB : Ibu menemani anak belajar
- 19.30-21.00 WIB : Anak melihat TV bersama keluarga sampai tertidur

Responden 3

"Saya dulu waktu hamil dia dulu makan apa aja mau mbak. Dia saya beri ASI sampai umur 7 bulan, trus saya kasih susu botol, umur 8 bulan baru saya suapi bubur. Menurut saya perangsangan tumbuh kembang itu ya kegiatan untuk merangsang tumbuh kembang anak untuk mencapai tingkat perkembangan anak yang optimal. Sebaiknya diberikan oleh orang tua Mbak, bisa dalam bentuk permainan juga. Dengan bermain anak saya jadi lebih tau mana yang baik atau tidak, tau benda-benda disekitarnya dia, anak juga lebih mandiri dan kreatif. Biasanya saya menemani dia main bongkar pasang, merakit gambar, mencorat-coret, atau mewarnai. Soalnya kan mainan-mainan itu ga ada bahayanya dan bisa melatih kecerdasan otakny dia, Dengan begitu dia jadi lebih berkembang. Saya

biasanya memberikan dia bongkar pasang, buku gambar yang bisa diwarnai, bentuk-bentuk balok atau segitiga. Kan biar dia gampang kalau mau main. Trus sesuai juga mbak sama usianya dia sekarang. Dia juga jadi telaten dan sabar kalau main bongkar pasang, kan memang harus telaten dan sabar mbak sampai bentuk yang dia mau selesai. Tapi kalau dia main yang ga saya sukai ya saya lihat dulu mbak permainannya, kalau membahayakan ya saya larang mbak, tapi kalau mainannya ga berbahaya ya saya kasih tau dan jelaskan kenapa dia ga boleh main itu. Kalau dia sedang main sama teman-temannya, saya cuma ngasih tau jangan berantem, mainnya gantian, jangan jauh-jauh dan hati-hati. Kalau dia minta main sama saya ya saya temani main yang dia mau tapi juga diarahkan ke permainan-permainan yang menunjang kecerdasan dia, misalnya bongkar pasang."

Observasi

- 07.30-10.00 WIB : Mengantar dan menunggu anak di sekolah
- 10.00-12.00 WIB : Ibu memasak dan bersih-bersih rumah sedangkan anak menonton TV atau menggambar
- 12.00-13.00 WIB : Ibu menyuapi anak makan siang
- 13.00-14.30 WIB : Anak bermain bongkar pasang ditemani ibu, ibu sesekali mengajari
- 14.30-15.00 WIB : Ibu memandikan anak
- 15.00-17.00 WIB : Anak mengaji
- 17.00-17.30 WIB : Anak menonton TV
- 17.30-18.00 WIB : Ibu menyuapi anak sambil nonton TV
- 18.00-19.30 WIB : Ibu menemani anak belajar
- 19.30-21.00 WIB : Anak melihat TV bersama keluarga sampai tertidu

Responden 4

"Dulu sih waktu hamil dia, saya itu "ngebo" mbak. "ngebo" itu makan apa aja mau, soalnya saya tau anak saya ini butuh banyak makanan. Saya memberi ASI sampai 2 tahun mbak, umur 3 bulan saya kasih bubur. Menurut saya perangsangan tumbuh kembang itu kegiatan untuk merangsang perkembangan anak saya biar optimal. Menurut saya orang tua yang seharusnya memberikan perangsangan tumbuh kembang itu, misalnya dengan permainan yang sesuai dengan usia anak. Dengan bermain anak saya jadi lebih kreatif, mandiri dan banyak teman. Biasanya dia itu main mobil-mobilan, bongkar pasang atau sepeda-sepedaan. Dia mainnya sama kakak atau teman-temannya. Saya ijin dia main biar dia ga di rumah terus, ga manja dan biar temannya tambah banyak. Kalau saya teman-temannya, saya cuma mengawasi dan berpesan jangan sampai bertengkar atau main terlalu jauh."

Observasi

- 07.30 WIB : Mengantar anak ke sekolah
- 10.00 WIB : Ibu menjemput anak di sekolah
- 10.00-12.00 WIB : Anak menonton TV sambil main mobil-mobilan
- 12.00-13.00 WIB : Ibu menyuapi anak makan siang

- 13.00-15.00 WIB : Anak bermain bersama teman-temannya
 15.30-16.00 WIB : Ibu memandikan anak
 16.00-17.00 WIB : Anak mengaji
 17.00-17.30 WIB : Anak melihat TV
 17.30-18.00 WIB : Ibu menyuapi anak
 18.00-19.30 WIB : Ibu menemani anak belajar
 19.30-21.00 WIB : Anak melihat TV bersama keluarga sampai tertidur

Responden 5

Waktu hamil dulu saya mual muntah terus mbak sampai umur 3 bulan. Tapi setelah itu nggak. Anak saya Saya kasih ASI sampai umur 1 tahun. Umur 1 minggu sudah saya suapi bubur. Menurut saya perangsangan tumbuh kembang itu adalah kegiatan untuk merangsang perkembangan anak saya biar optimal. Yang seharusnya memberikan perangsangan tumbuh kembang itu ya orang tua. Anak saya biasanya bermain sepeda-sepedaan, kelereng atau rumah-rumahan bareng sama teman-temannya. Saya sih boleh-boleh saja, wong anaknya suka. Saya paling suka kalau anak saya main rumah-rumahan, soalnya dia ga jauh-jauh. Kalau dia main yang membahayakan ya saya larang."

Observasi

- 07.30-10.00 WIB : Mengantar dan menunggu anak di sekolah
 10.00-12.00 WIB : Ibu menemani anak bermain kelereng bersama teman-temannya
 12.00-13.00 WIB : Ibu menyuapi anak makan siang sambil anak tetap bermain
 13.00-14.00 WIB : Anak tidur siang
 14.00-15.00 WIB : Ibu memandikan anak dan menyiapkan peralatan mengaji anak
 15.00-17.00 WIB : Anak mengaji
 17.00-17.30 WIB : Anak menonton TV
 17.30-18.00 WIB : Ibu menyuapi anak
 18.00-19.30 WIB : Ibu menemani anak belajar
 19.30-21.00 WIB : Anak melihat TV bersama keluarga
 21.00 WIB : Anak tidur

Responden 6

"Saya ga mau makan apa-apa mbak waktu hamil anak saya yang ini, sampai umur 6 bulan. Tiap dikasih makan langsung muntah. Anak saya ini saya kasih ASI sampai umur 2 tahun. Saya suapi bubur mulai umur 4 bulan. Menurut saya arti perangsangan tumbuh kembang itu kegiatan yang bisa mengurangi waktu bermain anak saya biar waktu untuk belajarnya jadi lebih banyak. Itu merupakan tugas gurunya di sekolah. Biar anak saya rajin belajar dan ga main terus. Kalau dia mau main ya boleh asal ga lama-lama dan ga jauh-jauh. Terserah dia mau main apa aja asal ga minta dibelikan mainan yang macem-macem soalnya saya ga punya uang buat membelikannya. Dia itu sukanya main petak umpet atau kelereng sama teman-temannya. Saya ga pernah menemani dia mbak, dia main

rame-rame sama teman-temannya. Saya menasehati aja jangan lama-lama mainnya. Saya ga tau sih mbak kalau mainan-mainan itu bermanfaat bagi dia, saya sih pokoknya dia pamiit main ya saya ijjinkan gitu aja."

Observasi

- 07.30-10.00 WIB : Mengantar dan menunggui anak di sekolah
- 10.00-12.00 WIB : Ibu bersih-bersih rumah sedangkan anak menonton TV dan bermain dengan teman-temannya
- 12.00-13.00 WIB : Ibu menyuapi anak makan siang
- 13.00-15.00 WIB : Anak tidur siang
- 15.00-17.00 WIB : Ibu memasak sedangkan anak bermain dengan teman-temannya
- 17.00-17.30 WIB : Ibu memandikan anak
- 17.30-18.00 WIB : Ibu menyuapi anak
- 18.00-19.30 WIB : Ibu menemani anak belajar
- 19.30 WIB : Anak tidur

Responden 7

"Waktu hamil dulu nafsu makan saya berkurang Mbak. Masih mau makan sih, tapi dikit banget Mbak. Gamau makan daging atau ikan. Anak saya Saya kasih ASI sampai umur 21 bulan setelah itu saya kasih susu botol sampai umur 4 tahun. Umur 4 bulan mulai saya suapi bubur atau biskuit. Menurut saya perangsangan tumbuh kembang itu yaitu kegiatan untuk mengurangi waktu bermain anak saya biar dia lebih banyak di rumah dan belajar. Trus biar anak saya jadi sehat juga Mbak. Menurut saya bermain itu perlu asal ga lama-lama. Biar dia kenal lingkungannya juga Mbak. Tugas orang tuanya biar anaknya bisa belajar dari permainan itu. Biasanya dia mainnya sepak bola atau main kelereng sama teman-temannya. Saya sih ga menemani Mbak. Biar dia main sendiri. Kalau dia minta mainan ya saya belikan Mbak apa yang dia mau, tapi yang sesuai usia dia juga. Kalau dia mainnya kotor-kotor ya saya larang Mbak. Kalau dia diam di rumah saja ya saya suruh main di luar bareng sama teman-temannya tapi ga boleh jauh-jauh atau main yang bahaya-bahaya."

Observasi

- 07.30-10.00 WIB : Mengantar dan menunggui anak di sekolah
- 10.00-12.00 WIB : Ibu nonton TV bersama anak
- 12.00-13.00 WIB : Ibu menyuapi anak makan siang
- 13.00-15.00 WIB : Anak tidur siang
- 15.00-17.00 WIB : Anak bermain kelereng dengan teman-temannya
- 17.00-17.30 WIB : Ibu memandikan anak
- 17.30-18.00 WIB : Ibu menyuapi anak
- 18.00-19.30 WIB : Ibu menemani anak belajar
- 19.30-21.00 WIB : Anak melihat TV bersama keluarga sampai tertidur

Responden 8

"Waktu hamil anak saya ini saya ga mau makan mbak. Gatau kenapa. Saya Cuma mau makan dikit. Anak saya Saya kasih ASI sampai umur 1 tahun Mbak, trus waktu umur 2 bulan sudah saya suapi pisang kerok. Menurut saya perangsangan tumbuh kembang itu adalah kegiatan untuk merangsang kemampuan anak saya biar berkembangnya optimal. Menurut saya itu tugas orang tuanya Mbak. Anak juga perlu bermain biar dia bisa belajar dari permainannya itu. Biasanya anak saya ini mainnya ya petak umpet, bongkar pasang, kelereng atau sepak bola. Dia biasanya main sama teman-temannya. Kadang juga saya temani. Dengan bermain begitu anak saya ini jadi lebih kreatif Mbak. Saya sih tertarik mbak untuk membelikan dia mainan-mainan, tapi ya itu tergantung uangnya juga. Kalau uangnya memang ga ada, ya masa saya maksa beli mainan, kan lebih baik buat beli yang lainnya. Kalau untuk usianya saya rasa ga pengaruh Mbak. Main apa aja ga masalah, yang penting dia seneng. Dia mainnya ga saya temani Mbak, soalnya saya juga repot di dapur. Saya itu ga suka kalau dia main sepeda-sepedaan. Soalnya dia mainnya jadi jauh dari rumah. Makanya saya sering melarang dia main sepeda. Lebih baik dia main di dekat rumah saja. Kalau dia maunya cuma main sama saya ya saya suruh dia main di bersama teman-temannya, soalnya saya kan ga bisa nemani Mbak, repot soalnya."

Observasi

- 07.30-10.00 WIB : Mengantar dan menunggu anak di sekolah
- 10.00-12.00 WIB : Anak nonton TV sementara ibu membereskan pekerjaan rumah
- 12.00-13.00 WIB : Anak makan siang
- 13.00-15.00 WIB : Anak tidur siang
- 15.00-17.00 WIB : Anak bermain dengan teman-temannya sedangkan ibu memasak
- 17.00-17.30 WIB : Ibu memandikan anak
- 17.30-18.00 WIB : Ibu menyuapi anak
- 18.00-19.30 WIB : Ibu menemani anak belajar
- 19.30-20.00 WIB : Anak melihat TV bersama keluarga

Responden 9

"Waktu dulu hamil saya makannya biasa saja Mbak. Sama kayak waktu sebelum hamil anak saya ini. Nafsu makannya juga tetep baik. Anak saya ini saya kasih ASI sampai umur 2 tahun. Saya suapi bubur mulai umur 4 bulan. Ga saya kasih susu pendamping Mbak. Ga ada uangnya buat beli. Menurut saya perangsangan tumbuh kembang itu adalah kegiatan untuk merangsang kemampuan anak saya ini biar perkembangannya optimal. Itu ya jadi tugasnya orang tuanya Mbak. Kan orang tuanya juga yang seneng kalau anaknya pinter. Anak saya itu biasanya mainnya boneka-bonekaan, pasar-pasaran atau juga main petak umpet sama anak-anaknya tetangga. Menurut saya anak memang perlu bermain Mbak. Kalau dia sedang main ya kadang saya temani. Tapi saya juga ga terlalu mengerti

manfaatnya, yang penting dia jadi punya kegiatan dan ga hanya nonton TV saja di rumah. Menurut saya perlu menggunakan alat-alat permainan ketika dia sedang bermain dan permainannya juga harus disesuaikan dengan usianya dia juga. Saya ga papa dia main lumpur atau mainan lain yang kotor Mbak. Asalkan ga mainan pisau. Kalau dia di rumah dan cuma nonton TV saja ya saya ga papa, saya biarkan aja dia nonton TV, kadang malah sampai ketiduran di depan TV. "

Observasi

07.30-10.00 WIB : Mengantar dan menunggu anak di sekolah
 10.00-12.00 WIB : Ibu menemani anak bermain
 12.00-13.00 WIB : Ibu menyuapi anak makan siang
 13.00-14.00 WIB : Anak tidur siang
 14.00-16.30 WIB : Anak main dengan teman-temannya
 16.30-17.00 WIB : Anak mandi
 17.00-17.30 WIB : Anak menonton TV
 17.30-18.00 WIB : Ibu menyuapi anak
 18.00-19.30 WIB : Ibu menemani anak belajar
 19.30-21.00 WIB : Anak melihat TV bersama keluarga
 21.00 WIB : Anak tidur

Responden 10

"Dulu waktu hamil dia, saya itu makan apa aja mau, soalnya anak saya ini butuh banyak makanan. Saya memberi ASI sampai 20 bulan mbak, umur 2 bulan saya kasih bubur. Menurut saya perangsangan tumbuh kembang itu ya kegiatan untuk merangsang perkembangan anak saya, biar perkembangannya optimal. Orang tua yang seharusnya memberikan perangsangan tumbuh kembang itu Mbak, bisa dengan permainan yang sesuai dengan usia anak misalnya. Dengan bermain anak saya jadi kreatif, mandiri dan temannya tambah banyak. Biasanya dia itu main kelereng, bongkar pasang atau sepeda-sepedaan. Dia mainnya sama kakak atau teman-temannya. Saya ijin dia main biar dia ga di rumah terus, ga jadi manja sama saya dan biar temannya tambah banyak. Saya juga kadang-kadang suka menemani dia waktu dia sedang main. Saya awasi biar mainnya ga jauh-jauh. Saya ga mengijinkan kalau dia main yang kotor-kotor Mbak. Lebih baik dia main lainnya saja. Kalau dia hanya diam di rumah dan cuma nonton TV saja saya ga papa Mbak. Saya juga jadi gampang ngawasannya."

Observasi

07.30-10.00 WIB : Mengantar dan menunggu anak di sekolah
 10.00-12.00 WIB : Ibu menemani anak bermain dengan teman-temannya
 12.00-13.00 WIB : Ibu menyuapi anak makan siang
 13.00-15.00 WIB : Anak tidur siang
 15.00-17.00 WIB : Ibu memasak sedangkan anak bermain dengan teman-temannya
 17.00-17.30 WIB : Ibu memandikan anak

- 17.30-18.00 WIB : Ibu menyuapi anak
 18.00-19.30 WIB : Ibu menemani anak belajar
 19.30-21.00 WIB : Anak menonton TV sampai tertidur

Responden 11

"Waktu hamil anak saya ini saya ga mau makan mbak. Saya Cuma mau makan sedikit aja. Anak saya Saya kasih ASI sampai umur 1,5 tahun Mbak, trus waktu umur 3 bulan sudah saya suapi pisang kerok atau bubur. Menurut saya perangsangan tumbuh kembang itu adalah kegiatan untuk merangsang kemampuan anak saya. Biar anak saya berkembangnya optimal. Menurut saya itu tugas orang tua. Anak juga perlu bermain biar bisa belajar dari permainan-permainannya itu. Biasanya anak saya ini mainnya ya petak umpet atau pasar-pasaran. Dia biasanya main sama teman-temannya. Menurut saya waktu dia bermain ga usah pake alat juga ga papa, trus juga ga perlu menyesuaikan sama umur. Wong cuma main, apa aja ya ga papa. Saya ga menemani soalnya saya juga sibuk bersih-bersih atau masak Mbak, makanya dia saya biarkan main sendiri. Kalau dia main kotor-kotor ya saya larang Mbak, saya ga suka dia main kotor-kotor gitu soalnya. Lebih baik dia di rumah dan nonton TV aja."

Observasi

- 07.30-10.30 WIB : Mengantar dan menunggu anak di sekolah
 10.00-12.00 WIB : Anak menonton TV
 12.00-13.00 WIB : Anak makan siang
 13.00-14.00 WIB : Anak tidur siang
 14.00-15.00 WIB : Anak bermain dengan teman-temannya
 15.00-15.30 WIB : Ibu memandikan anak
 15.30-17.00 WIB : Anak mengaji
 17.30-18.00 WIB : Ibu menyuapi anak
 18.00-19.30 WIB : Anak belajar
 19.30-21.00 WIB : Anak melihat TV sampai tertidur

Responden 12

"Waktu hamil dulu nafsu makan saya berkurang. Mau makan sih, tapi sedikit banget Mbak. Gamau makan daging.. Anak saya Saya kasih ASI sampai umur 11 bulan. Umur 2 bulan mulai saya suapi pisang kerok. Menurut saya perangsangan tumbuh kembang itu yaitu kegiatan untuk mengurangi waktu bermain anak saya. Biar dia lebih banyak di rumah dan belajar. Trus biar anak saya jadi sehat dan ga gampang sakit juga Mbak. Menurut saya itu tugas guru-gurunya di sekolahnya dia Mbak. Kalau saya ga ngerti yang gitu-gitu. Anak saya itu biasanya mainnya boneka-bonekaan atau pasar-pasaran. Perlu juga Mbak disesuaikan dengan usianya dia. Dia itu kalau main ya sama teman-temannya, soalnya saya jarang sekali menemani. Kalau dia cuma di rumah aja saya ya ga papa Mbak. Biar dia nonton TV di rumah, jadi dia ga kemana-mana. Saya ga membelikan dia mainan soalnya saya ga punya uang buat beli. Kalau ada uang ya buat keperluan yang

lainnya mbak. Kalau dia main yang kotor-kotor biasanya saya larang, soalnya nanti bajunya jadi susah dicuci. Menyusahkan saya kan Mbak."

Observasi

- 07.30-10.00 WIB : Mengantar dan menunggu anak di sekolah
- 10.00-12.00 WIB : Anak bermain sementara ibu membereskan pekerjaan rumah
- 12.00-13.00 WIB : Anak makan siang
- 13.00-15.00 WIB : Anak tidur siang
- 15.00-17.00 WIB : Anak bermain dengan teman-temannya sedangkan ibu memasak
- 17.00-17.30 WIB : Ibu memandikan anak
- 17.30-18.00 WIB : Ibu menyuapi anak
- 18.00-19.30 WIB : Anak belajar
- 19.30-20.00 WIB : Anak melihat TV bersama keluarga sampai tidur

Responden 13

"Waktu dulu hamil ini saya makan biasa-biasa saja Mbak. Sama kayak waktu sebelum hamil anak saya ini. Nafsu makannya tetep baik. Anak saya ini saya kasih ASI sampai umur 18 bulan. Saya suapi bubur mulai umur 6 bulan. Ga saya kasih susu pendamping Mbak, soalnya ga ada uang buat beli. Menurut saya perangsangan tumbuh kembang itu adalah kegiatan untuk mengurangi waktu bermain anak saya biar anak saya lebih banyak di rumah. Itu ya jadi tugas gurunya Mbak. Kan yang lebih mengerti ya gurunya itu. Menurut saya anak ga perlu bermain mbak, lebih baik dia belajar aja di rumah, biar di sekolah dia jadi pinter. Kalau dia main yang kotor-kotor ya pasti saya larang mbak. Saya ga pernah membelikan dia mainan mbak, soalnya ga ada yang buat beli. Kalau dia memilih untuk main sama saya ya saya suruh dia main sendiri atau nonton TV aja mbak, soalnya saya itu kan repot di rumah."

Observasi

- 07.30-10.00 WIB : Mengantar dan menunggu anak di sekolah
- 10.00-12.00 WIB : Anak bermain di rumah
- 12.00-13.00 WIB : Anak makan siang
- 13.00-15.00 WIB : Anak tidur siang
- 15.00-17.00 WIB : Ibu memasak sedangkan anak nonton TV
- 17.00-17.30 WIB : Ibu memandikan anak
- 17.30-18.00 WIB : Anak makan
- 18.00-19.30 WIB : Anak belajar
- 19.30-21.00 WIB : Anak menonton TV sampai tertidur

Responden 14

"Waktu dulu hamil saya makannya biasa saja Mbak. Sama kayak waktu sebelum hamil anak saya ini. Nafsu makannya juga tetep baik. Anak saya ini saya kasih ASI sampai umur 2 tahun. Saya suapi bubur mulai umur 3 bulan. Ga saya kasih susu pendamping Mbak. Ga punya uang buat beli. Menurut saya perangsangan tumbuh kembang itu adalah kegiatan untuk mengurangi waktu bermain anak saya ini mbak. Biar waktunya untuk belajar lebih banyak dan ga habis buat main-main aja. Itu sudah menjadi tugas gurunya mbak, soalnya kan anak saya ini nurut sama apa yang diomongkan gurunya saya ga pernah membelikan dia mainan mbak. Saya ga tau kalau bermain itu ternyata mempunyai manfaat buat anak saya. Saya juga ga tau kalau bermain itu harus disesuaikan sama umurnya anak saya ini. Saya pikir main ya cuma main aja. Saya paling ga suka kalau dia itu main lumpur atau getah-getah gitu mbak, soalnya jadi kotor semua. Makanya saya larang dia main itu. Lebih baik dia di rumah saja nonton TV."

Observasi

07.30-10.00 WIB : Mengantar dan menunggu anak di sekolah
 10.00-12.00 WIB : Anak nonton T V
 12.00-13.00 WIB : Anak makan siang
 13.00-17.00 WIB : Anak bermain
 17.00-17.30 WIB : Ibu memandikan anak
 17.30-18.00 WIB : Anak makan
 18.00-19.30 WIB : Anak belajar
 19.30-21.00 WIB : Anak melihat TV bersama keluarga sampai tertidur

Responden 15

"Waktu hamil anak saya ini saya ga mau makan mbak. Saya cuma mau makan sedikit aja. Anak saya Saya kasih ASI sampai umur 10 bulan Mbak, trus waktu umur 3 bulan sudah saya suapi pisang kerok atau bubur. Menurut saya perangsangan tumbuh kembang itu adalah kegiatan untuk mengurangi waktu bermain anak saya biar dia jadi punya banyak waktu buat belajar. Ini sudah menjadi tugas gurunya mbak biar anak saya rajin belajar dan ga main terus. Saya juga ga pernah menemani dia waktu dia main mbak, soalnya saya itu kan banyak pekerjaan di rumah. Saya juga ga pernah membelikan dia mainan karena saya ga punya uang buat membelikan. Anak saya ini biasanya di rumah dan cuma nonton TV aja mbak. Saya sih ga papa, soalnya anaknya memang pendiam, jadi dia itu jarang main diluar bersama teman-temannya. Paling dia hanya main pasar-pasaran di samping rumah. Tapi kalau dia pasar-pasarannya pake lumpur-lumpur gitu ya saya larang mbak."

Observasi

07.30-10.00 WIB : Mengantar dan menunggu anak di sekolah
 10.00-12.00 WIB : Anak nonton TV sementara ibu membereskan pekerjaan rumah

- 12.00-13.00 WIB : Ibu menyuapi anak makan siang
- 13.00-15.00 WIB : Anak tidur siang
- 15.00-17.00 WIB : Anak bermain sedangkan ibu memasak
- 17.00-17.30 WIB : Ibu memandikan anak
- 17.30-18.00 WIB : Ibu menyuapi anak
- 18.00-19.30 WIB : Ibu menemani anak belajar
- 19.30-20.00 WIB : Anak melihat TV sampai tertidur